



u(f)e

Booklet Seri 42

Li(f)e

Oleh: Phoenix

Menulis cerpen bagiku bukan hal baru namun juga bukan hal yang sering jadi karyaku. Namun pada akhirnya, aku menyadari begitu banyak hal yang bisa terbaca, melalui narasi dan alur kisah sederhana. Ketika hidup pada akhirnya memang buku terbaik untuk dibaca, maka hanya dari hidup pelajaran bisa menjadi makna. Sedang dalam hidup itu sendiri terlalu banyak ukiran hikmah yang tersembunyi, menyimpan banyak jawaban atas beragam misteri. Kisah-kisah itu hadir setiap harinya, terangkum dalam rangkai fenomena, menyiratkan setumpuk enigma, menanti untuk disingkap dan dibaca sepenuhnya. Booklet ini menjadi usaha awal untuk itu, untuk menangkap kejadian-kejadian semu, yang sebenarnya hadir selalu, dalam setiap waktu yang berlalu, namun terlupakan oleh banyak urusan yang lebih mendahulu.

(PHX)

# Daftar

# Konten

Rantai: 5

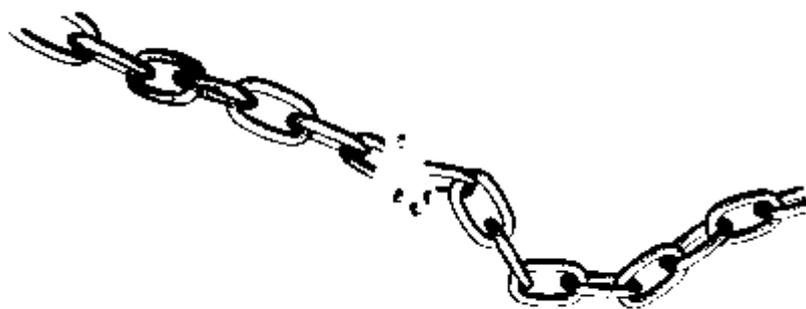
Memento Mori: 11

Mundus: 33

Kejadian: 39



# Rantai



Nita berjalan pelan keluar dari sebuah kantor kecil itu. Langkahnya kecil sedikit terseret menambah tipis sepatu tuanya yang ia beli 4 tahun sebelumnya, menuju ke trotoar jalan yang dipenuhi beberapa daun kering, tanda musim kering sudah mencapai puncaknya. Jalan raya tidak sesepi beberapa pekan lalu, ketika pemerintah membatasi aktivitas masyarakat. Beberapa motor mulai terlihat melintas, dikendarai pemuda-pemuda yang masih harus pergi bekerja di kantor berbekal slogan ampuh protokol kesehatan, niat atau tidak, namun harus dilakukan demi menyambung hidup. Nita termasuk di antara mereka sebelumnya, namun beberapa industri kuliner tidak sanggup menjaga napas di tengah terputusnya aliran pemasukan, membuat Nita terpaksa kembali menggenggam predikat pengangguran.

Menganggur selagi melajang seharusnya bukan terlalu masalah bagi Nita mengingat tabungannya masih cukup untuk penghidupan pribadi, namun memiliki adik berumur sekolah yang harus dibiayai, sementara orang tuanya sudah pensiun untuk memberi dana penuh, membuat memiliki pekerjaan adalah keharusan mutlak yang tidak bisa ditawar. Terlepas dari pembatasan pemerintah, Nita hampir setiap hari mencoba mencari pekerjaan-pekerjaan kecil. Yang ia alami pagi ini hanya satu dari sekian penolakan yang ia telah lewati, namun lelah dan sedih itu pada akhirnya akan terakumulasi. Kakinya terus melangkah selagi pikirannya tenggelam entah kemana ditarik dalam oleh kebingungan dan kekecewaan. Tanpa sadar ia menyebrang jalan tanpa memerhatikan, sementara dari jauh bayang-bayang motor mendekat tanpa melambat.

*Ciit!* Suara kampas rem berbunyi keras dari motor tua yang dipaksa untuk berhenti dari kecepatan tinggi. Nita terkejut dan menoleh, namun hatinya kembali menguasainya, membuat tatapannya kosong diringi mulut yang membisu, terlepas dari raut wajah sang pengendara motor yang memerah karena amarah. Nita tidak punya energi untuk memedulikan ini, membuatnya hanya mengucap maaf pelan dan lanjut berjalan.

Rizki, pengendara motor tersebut, sudah siap mengeluarkan kata pedas untuk Nita, sebelum tangisan anaknya mengalihkan perhatiannya. Anaknya terbangun dalam gendongan istrinya dikarenakan efek lembam rem dadakan. Rizki menghembuskan napas kecil menatap Nita yang sudah mulai menjauh dengan hati dongkol. Ia dan istrinya sudah susah payah menidurkan anaknya dengan berkeliling naik motor. Menyapah anak adalah pengalaman baru bagi mereka, membuat menidurkan anak tanpa bantuan ASI menjadi hal yang sangat membingungkan bagi Rizki dan istri. Sudah beberapa pekan ini akhirnya mereka berdua mengandalkan angin sejuk dari laju motor dibarengi suara konstan mesin untuk menjadi pengiring tidur anaknya. Itu sendiri pun rapuh, karena guncangan sedikit dari polisi tidur atau rem dadakan adalah cukup untuk membangunkan

anaknya kembali. Betapa kondisi seperti ini membuatnya merasa sangat frustrasi, dengan jadwalnya sehari-hari turut terkena imbasnya.

Rizki segera melanjutkan mengendarai motornya dengan harapan anaknya kembali terlelap. Sekian menit berkeliling, bahkan meski dengan laju yang sangat pelan, di jalur yang sepi, dan jalan yang mulus, tidak membuahkan hasil, sementara Rizki tidak bisa berlama-lama dan harus segera pulang. Ia ada jadwal mengajar pagi ini. Masih mengantuk namun tidak cukup nyaman untuk terlelap, anaknya menjadi cukup rewel di rumah. Ia terpaksa mengajar dengan suara latar anak yang menangis.

Beberapa menit kemudian, Daffa panik. Layar laptopnya tiba-tiba membeku tanpa reaksi, membuatnya harus kembali menyalakan ulang secara paksa. Laptop yang ia miliki tidak memiliki spesifikasi yang bagus, hanya cukup untuk menjalankan beberapa fungsi, sementara terkadang Daffa harus menjalankan beragam program komputer sebagai bagian dari tugas kuliahnya, termasuk pagi ini, sementara di waktu yang bersamaan ada kelas daring yang harus diikuti. Menjalankan banyak hal sekaligus hanya akan membuat laptopnya semakin tertatih-tatih bak rongsokan tua, namun ia tidak punya banyak pilihan. Ia tidak tega meminta laptop baru pada ibunya sementara kehidupannya relatif dalam batas kecukupan. Memaksa laptop pada batas kemampuannya pun menjadikan Daffa terpaksa keluar ruang kelas daring selama hampir sekitar 10 menit. Waktu yang cukup lama untuk standar menyalakan sebuah laptop. Ketika ia berhasil masuk kelas kembali, Rizki yang tengah mengajar tiba-tiba mengajukan pertanyaan acak, yang sialnya jatuh pada Daffa. Jelas bahwa Daffa tidak bisa menjawab karena yang ditanyakan adalah apa yang dijelaskan beberapa menit sebelumnya ketika laptopnya mati. Rizki, terbawa oleh hati yang gusar, menganggap Daffa tidak menghargainya. Cabai pedas yang tadi sudah ia siapkan untuk Nita, dilampiaskan pada Daffa, sebelum Daffa sempat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Omelan kecil Rizki cukup untuk menjatuhkan semangat, mendorong Daffa untuk lebih memilih menutup laptopnya dan berbaring, menghela napas, dan melepaskan diri dari beban meski hanya sebentar.

Tatapan Daffa kosong menatap langit kamarnya. Betapa ia sebenarnya sangat ingin membeli laptop baru untuk mempermudah kuliahnya di jurusan Informatika, namun ia tak punya banyak daya. Belum lama ia berbincang bisu dengan lampu, ibunya memanggilnya, meminta tolong padanya untuk ke pasar sebentar bila sudah tidak ada kelas. Daffa bukan anak yang bisa menunda perintah ibunya, membuatnya segera bangkit meski hati masih sedikit sakit. Pasar hanya beberapa ratus meter, namun Daffa memilih untuk menggunakan motor tua bapaknya, mungkin dengan harapan bisa menenangkan hatinya. Sayangnya, motor bertemu emosi yang tidak stabil akan menghasilkan kecepatan tinggi atau klakson yang berlebih.

Motor pelan yang dikemudikan Titin sebenarnya tidak salah, namun berada di jalan yang cukup sempit pada waktu yang tidak tepat membuatnya terkena klakson pelampiasan hati dongkol Daffa. Titin menatap tajam Daffa yang bersembunyi dibalik helm dengan kaca gelap sementara ia sendiri sudah melaju kencang meninggalkannya. Titin selalu kesal dengan klakson, hingga seringkali ia mempertanyakan fungsi sesungguhnya fitur itu pada sebuah kendaraan selain untuk mengakomodasi ketidaksabaran manusia. Baginya jalanan adalah tempat paling sesak emosi, dimana mereka yang tidak bisa menjaga diri akan terbawa kelUARannya. Sayangnya, Titin tak punya pilihan lain untuk beraktivitas, dimana tempat tinggalnya relatif jauh dari rute angkutan umum, dan ia tidak mau menghabiskan waktu berjalan kaki. Titin memarkir motornya di Supermarket dengan suara klakson Daffa masih memanaskan hati kecilnya. Ia mengambil beberapa hal yang ia butuhkan, tidak banyak, namun sukar ditemukan di toko kecil. Pergi ke kasir membuatnya terkejut, dimana barisan orang dengan setumpuk barang di kereta dorong seperti sekumpulan imigran yang akan pindah rumah. Pandemi membuat perilaku konsumsi manusia sedikit anomalistik, hal yang Titin pahami namun hatinya tidak dalam kondisi sabar menunggu.

Betapa relatifnya waktu. Beberapa menit berdiri diam dengan tidak sabar akan terasa satu abad bagi Titin, membuatnya merasa semua orang berkonspirasi untuk memperlambat dirinya, apalagi ketika ibu muda di depannya tiba pergi untuk mengganti barang saat perhitungan, membuat antrian koma dalam ketidakjelasan untuk beberapa detik. Begitu sampai gilirannya, satu barang yang ia beli pun entah kenapa tidak terdaftar di basis data komputer, membuat si kasir harus pergi sejenak ke atasannya untuk kejelasan. Total tidak lebih dari 20 menit dari Titin sampai di Supermarket itu, namun baginya sudah seperti 1 jam, membuatnya tak dapat menahan diri untuk mengomentari si kasir dengan ketus.

Asep setengah berlari ke tempat kasir kembali setelah diperjelas oleh managernya. Ia dengan cepat menyelesaikan pembayaran Titin hanya untuk mendapatkan omelan yang cukup membuatnya kaget. Asep tak menjawab apa-apa, karena bukan haknya untuk membela diri. Pelanggan adalah raja. Ia selalu didoktrin demikian setiap harinya, membuatnya harus ramah dan tersenyum pada setiap yang datang, meskipun hanya berbalas muka datar tanpa penghargaan. Apapun yang ia rasakan, di tengah kesedihan apapun, di tengah kerisauan apapun, tidak boleh terlihat walau hanya sedikit selama masih ada sang raja di hadapannya. Tiba kali ini, ia merasa sangat lelah dan muak, ibarat bendungan yang sudah tak kuasa lagi menahan beban yang menumpuk tersimpan berhari-hari dan berpekan-pekan, membuatnya mengendorkan topeng keramahannya menjadi kerutan-kerutan. Pelanggan berikutnya terpaksa menjadi korban, yang tanpa awan tanpa angin, tiba mendapat uang kembalian dengan sedikit kasar, hampir seperti dilempar.

Yanti yang sejak tadi tidak nyaman dengan raut muka Asep, menarik kasar kantong belanjanya dari meja kasir. Ia menggerutu sendiri dalam hati sementara pikirannya masih tertutup kabut khawatir atas anaknya yang diare di rumah. Ia siang itu hanya berusaha mencari bubur kesukaan anaknya agar mudah dimakan, mengisi lambung anaknya yang sedari pagi menolak menelan karena rasa mual yang bisa memicu muntah. Ingin rasanya bagi Yanti untuk sekadar melototi Asep tajam atas sikapnya, namun rasa khawatir dan pelanggan di belakangnya yang menunggu membuatnya lebih memilih segera keluar dan segera menaiki angkot yang kebetulan tengah menurunkan penumpang lain. Hati yang tidak tenang hasil perkawinan kecemasan dan sikap kasar kasir Supermarket membuat perjalanan terasa lama. Yanti terbayang-bayang berat badan anaknya yang harus turun karena diare, ketika selama ini cukup mengkhawatirkan karena relatif stagnan di tengah usia pertumbuhan. Yanti ingin segera berlari ke rumah dan \membuatkan bubur instan yang baru saja dibelinya agar perut anaknya tidak kosong, namun apa daya jaraknya terlalu jauh untuk ditempuh kaki. Seketika angkot berhenti, ia segera berlari keluar dengan begitu tidak tenang hingga menutup pintu angkot dengan sedikit tergesa-gesa, tidak sadar bahwa engsel pintu itu sedikit licin, sehingga dorongan kecil membuat pintu itu terbanting.

"Hey!" teriak Dayat, si supir angkot, dengan muka memerah selagi melihat Yanti berlari menjauh. Mendengus, ia segera bersiap melanjutkan perjalanan angkotnya. Namun, matanya teralih pada dasbor dimana Yanti tadi menaruh sendiri uang angkotnya. Hanya selembur uang dua ribu kumal tergeletak di sana, melipatgandakan dengusan kesal Dayat. Sebelum pandemi, jarak pendek bertarif dua ribu adalah biasa, namun saat ini tidak akan pernah terasa cukup baginya. Menaikkan tarif adalah satu-satunya jalan baginya untuk bertahan. Melampiaskan kekesalannya, ia menancap gas dengan kasar dan membawa angkotnya pada kecepatan tinggi, menggoyahkan penumpang ke kanan dan ke kiri. Setoran harian menghantuinya sementara hari sudah mau sore, dan tindakan Yanti tadi hanya pemantik dari abu yang sudah siap terbakar ketidaksabaran. Begitu sulit bagi Dayat untuk menjaga kewarasan di tengah pandemi, *ngebut* atau tidak, ia harus tetap memberi setoran atau hari itu tidak ada uang masuk untuk makan hari esok.

Andre berdiri di pinggir jalan memegang tangan istrinya, Desi. Mereka berdua akan berniat pulang setelah konsultasi ke dokter, memeriksakan Desi yang ternyata hamil muda. Rasa mual yang selalu muncul dari istrinya mudah membuat Andre panik, meski ia tahu itu hal biasa. Ia antara siap dan tidak untuk menjadi seorang bapak. Berbagai pengandaian dan imaji muncul lalu lalang dalam pikirannya. Rasa cemas, khawatir, takut, dan bingung mengalahkan rasa bahagianya atas akan datangnya seorang anak. Ia tenggelam dalam samudra rasa yang terus berombak sementara sebuah angkot terlihat muncul dari sebuah

belokan. Mengetahui Andre melamun, istrinya segera memberi isyarat yang membuat angkot itu segera melambat dan berhenti.

Mereka bisa saja memilih menggunakan angkutan daring, namun prinsip dan kebiasaan lama selalu membuat mereka memilih angkot sebagai cara sederhana untuk bersedekah. Belum selesai mereka memperbaiki posisi duduk, Dayat, yang masih terbawa suasana balap formula, sudah mulai menginjak pedal gas, membuat mereka berdua hampir terjungkal ke belakang. Andre menggerutu ke istrinya terkait kelakuan Dayat. Desi tersenyum kecil mendengar gerutuan suaminya. Ia tak terlalu peduli. Seluruh dunia adalah taman bunga baginya saat ini. Memiliki anak adalah impiannya sejak sebelum menikah, karena menjadi seorang ibu adalah cita-citanya terbesarnya, dan sekarang itu seperti sudah berada di depan mata.

Andre sudah bersiap untuk kembali tenggelam dalam lautan perasaannya, sebelum kemudian menyadari angkot yang ia tumpangi seperti kapal kayu yang diterjang badai di tengah samudra. Kecemasan bahwa ini akan membawa ketidaknyamanan pada istrinya yang tengah mual menjadikan wajahnya memerah selagi semua rasa mulai bertransformasi menjadi kekesalan. Andre sudah siap menegur Dayat. Belum kata-kata bisa keluar dari mulutnya, tangan istrinya lembut memegangnya, selagi tersenyum dan menggeleng pelan. Sederhana, tapi cukup mendinginkan kepala Andre, dan mengisinya dengan renungan kecil mengenai berbagai kemungkinan yang membuat si supir angkot menyetir demikian. Simpati perlahan hadir di kepalanya memikirkan bahwa si supir mungkin lagi ada masalah atau telah menjalani hari yang buruk.

Sesampainya di tujuan, Desi turun perlahan sementara Andre memberi lipatan kecil uang yang ia langsung taruh di atas dasbor. Khawatir terulang hal yang sama, Dayat memeriksa dan menemukan selebar uang merah di situ. Beberapa detik berlalu sementara ia seperti membeku di tempat. Tersadar bahwa benda itu nyata, ia mulai menengok ke jendela, namun Andre dan Desi sudah tidak terlihat di dalam sebuah gang kecil. Masih tidak percaya apa yang terjadi, Dayat menginjak pelan pedal gas, mengemudi santai, selagi terbawa pikiran untuk bisa pulang lebih cepat dan menemani tiga anaknya di rumah, memperbaiki genting bocor yang sudah lama tidak sempat ia benahi, dan membantu istrinya memasak. Untuk pertama kalinya hari itu, Dayat tersenyum.

# Memento Mori



Jarak matahari ke cakrawala kala itu sudah hampir sejengkal, menghasilkan difusi yang melukis langit oranye lekat, sementara Tian masih duduk santai di salah satu kursi. Taman kecil di pinggir kota itu cukup sepi, menjadi hiburan kecil bagi pemukim perumahan elit di sekitarnya. Tidak banyak yang kesana di waktu selain minggu pagi kecuali segelintir anak kecil dengan waktu luang sepanjang hari.

Mata Tian terfokus pada buku yang dipegangnya. Sese kali ia mendongak membiarkan pikirannya melayang dalam kontemplasi. Duduk ditemani senja dan buku adalah kebiasaannya sedari SMA. Bahkan ketika sudah mulai kerja tahun ini, ia tetap berusaha menyempatkan mampir, apalagi setelah beberapa lama terputus karena mengejar kelulusan.

Tetiba, Tian menyadari kehadiran seorang pemuda lain tak jauh darinya, yang sebelumnya ia yakin tidak ada. Pemuda itu duduk di sebuah kursi roda, dengan muka yang agak pucat. Sese kali ia terbatuk pelan.

Beberapa saat mencoba mengabaikan, pikiran Tian tetap gagal menjauhkan rasa penasarannya terhadap pemuda itu, yang entah kenapa terlihat berbeda.

Tian memutuskan menyapanya, "Sering kesini juga mas?"

Menoleh ke Tian, pemuda itu sedikit tersenyum, "Hmm? iya. Tempat ini sepi, enak buat menyendiri". Kata pemuda itu sambil Kembali menatap lurus ke entah ke arah mana.

"Sama. Aku hampir tiap sore baca buku di sini, memberi fokus. Tapi kok aku jarang lihat masnya ya?" Sambut Tian.

Pemuda itu terdiam sesaat, sementara tatapan matanya tidak berubah sedikit pun, "... Well... Ini sebenarnya pertama kali ku kesini setelah beberapa bulan..."

"Oh gitu. Kemarin-kemarin ini lagi sibuk?"

"Yah, sibuk..." Ia merespon, dilanjut anggukan singkat.

"Sibuk berbaring. Aku terkena... anggaplah suatu hal, yang mengurangi umurku banyak. Sekarang aku hanya tak tahan saja, ingin membiarkan pikiranku lepas sejenak." Lanjutnya selagi diselingi batuk kecil.

"Oh.... Maaf..." Suara Tian mengecil mendengar jawaban itu. Setelah hening beberapa saat, Tian berusaha mengembalikan suasana, "*By the way*, aku Tian."

"Oh ya. Aku Kema."

Hening kembali menguasai. Dengan langit yang semakin kehilangan birunya dan angin yang berhembus pelan, hening seperti itu pun terasa nyaman bagi keduanya, meski ada kecanggungan di antara mereka.

"Kau senang baca buku sore gini Tian? Sepertinya menyenangkan." Jeda sejenak itu akhirnya terpotong oleh suara Kema.

"Well, yah. Dan langit kuning begini paling menenangkan"

"Kita sama kalau begitu. Tapi entah berapa kali lagi aku bisa melihatnya."

Tian menoleh, "Kenapa? Masih ada besok-besok."

Masih dengan raut muka yang tak juga berubah, Kema menjawab pelan, "Besok itu belum tentu ada Tian. Tidak ada yang nyata dalam waktu selain saat ini. Kalaupun besok itu ada, paling hanya berisi hari-hari di ranjang seperti biasa. (uhukuhuk)"

"... kenapa begitu pesimis?"

"Penyakitku genetik, tidak ada kata sembuh bagiku. Siapa yang menyangka. Detik demi detik hanya seperti menghitung sisa detak jantungku." Kema menarik napas panjang sejenak. "Kalaupun aku akan terus bertahan hidup. Tak banyak yang bisa ku lakukan sebelum akhirnya aku harus berbaring lagi."

"...Jadi, apa kau lebih memilih untuk segera mati?" Celetuk Tian spontan.

Kema terlihat cukup kaget mendengar itu. Senyum kecil merekah di wajahnya. "Kau lucu Tian bertanya seperti itu. Kau tak memandangkanku dengan rasa kasihan."

"Yah, Aku bayangkan semua orang sudah melakukan itu." Ujar Tian mengangkat bahu.



"Well, you're right. Aku tak ingin, tak butuh, dikasihani. Dengan hidup seperti ini, semua itu tidak membuat keadaan jadi lebih baik. Apa artinya mengasihani ketika tak banyak yang bisa mereka lakukan? (uhukuhuk)" Batuk yang lebih keras dari sebelumnya mengakhiri kalimat Kema. Setelah mengatur nafasnya kembali, Kema melanjutkan, "Empati pun percuma. Mustahil seseorang mengerti tanpa merasakan ini sendiri. Dan tentu... aku tak berharap ini terjadi pada siapapun."

"Kau benar..." Kalimat Tian terpotong dengan datangnya seorang perempuan paruh baya yang menghampiri. Ia langsung ke belakang Kema dan memegang kursi rodanya.

"Sudah cukup ya den. Sekarang istirahat lagi" Ujar perempuan itu.

"... Baik..." respon Kema pelan dengan wajah yang kembali muram seperti awal ia datang. Kursi rodanya ditarik dan kemudian didorong pelan ke arah luar taman.

Tian menatap sementara Kema dan perempuan itu menjauh. Ia sendiri meneruskan bacaannya sebelum akhirnya pulang saat gelap. Pertemuannya dengan Kema entah kenapa menyisakan rasa penasaran yang tinggi di kepala Tian. Apalagi ia termasuk yang *overthinking* atas banyak hal di dunia ini.

\*\*\*

Esoknya. Tian menjalani rutinitas sore harinya. Kali ini, Nisa, adiknya yang masih TK, ikut bersamanya. Sesampainya di sana, Tian mengambil singgasananya yang tak pernah berubah, sementara Nisa langsung sibuk bermain sendiri dengan sebuah ayunan. Tian membaca buku sembari tetap mengawasi Nisa.

Tak lama kemudian, Kema datang. Kali ini ia mendorong sendiri kursi rodanya, tiba tepat di lokasi kemarin, ia kembali diam dengan tatapan kosong.

"..."

Hening menyelimuti mereka berdua selama beberapa menit. Entah apakah saling menunggu atau memang masing-masing lagi tenggelam dengan pikiran masing-masing, tak ada kata-kata atau gerakan yang mereka lakukan. Suara denyit ayunan Nisa justru yang menguasai ruang suara di sore itu. Hingga akhirnya, setelah beberapa saat, dengan mata tak beranjak dari tatapan semula, Tian memulai singkat

"Hei."

"... Ya?" Respon Kema pelan.

"Sudah tidak perlu berbaring lagi?"

"Sudah seharian tadi."

"Well, Mungkin lama-lama kamu akan membaik"

"*Nobody knows*. Berpikir keadaan yang buruk selalu lebih baik daripada berpikir keadaan membaik. Dengan begitu, aku selalu siap, daripada berharap namun tidak terjadi. (uhuk)"

"Kamu ada benarnya. Tapi, ... berharap memberi kita energi untuk berbuat lebih kan?"

"Ya, seperti kata mereka, '*prepare for the worst, hope for the best*' But still, not in my case. Berharap tidak mengubah apapun." Kema mendongak dan terdiam sesaat. "Menjadi sekarat seperti ini terasa... aneh. Sering membuatku berpikir, apa yang mau dicari lagipula dengan hidup lama-lama?" Lanjut Kema selagi menoleh ke Tian.

Tian tampak menimang-nimang sebelum spontan ia menjawab, "Hmm, banyak"

"Ya, untukmu." Tukas Kema cepat. "*For me, nothing*. Aku tidak tahu apa yang menahan Izrail. Kenapa membiarkanku tetap hidup dalam keadaan begini."

Tian terdiam, "Maaf..."

"It's okay. Pikiran seperti ini sudah menggerogotiku begitu lama sampai sudah padam dengan sendirinya. Aku hidup, tapi tidak hidup."

Tidak mendengar respon dari Tian, Kema melanjutkan. "*Tell me Tian*, walaupun tadi kau bilang banyak yang bisa kita cari dalam hidup lama-lama, tapi buat apa? Apa yang berbeda bagi yang berhasil mendapatkan sesuatu dengan yang tidak di hidup ini? Kita akan mati juga pada akhirnya."

Tian tampak berpikir. Setelah beberapa waktu, dengan sedikit ragu ia menjawab, "... at least, hidup jadi lebih ... puas?" Ia terdiam. Tidak yakin dengan jawabannya, ia melanjutkan, "Dan... bermakna?"

"Jawaban seperti itu hanya akan menambah pertanyaan." ujar Kema dengan nada sinis. "Apa yang kau dapatkan dari hidup yang puas dan bermakna? Kamu akan lupa dan dilupakan juga akhirnya. (uhukuhuk)"

"Konsep kepuasan itu bukannya yang menjadi motivasi dasar manusia?" Jawab Tian segera dalam ketidaksetujuan. "Bagaimana kita '*enjoy every moment*'? Ya pada akhirnya kita akan mati, tapi mumpung masih hidup, kita maksimalkan kepuasan dan pemaknaan itu. Semakin lama hidup, semakin banyak yang bisa dilakukan."

Kema mengambil napas berat. "Tian, dimana landasan konsep '*joy*' itu sendiri? Apakah puas itu ketika bisa meraih suatu penghargaan? Memperoleh sesuatu yang diinginkan? Jika dasarnya demikian, itu tidak akan pernah berujung Tian. *You end up wanting to live more.*"

Tertunduk, Tian menyadari maksud Kema. "Mungkin... kau ada benarnya. Mungkin karena itu manusia begitu takut dengan mati."

"Karena merasa belum puas hidup, dan tidak akan pernah puas. Yang ingin mati paling ya yang tidak punya akses terhadap kepuasan itu. Apakah kau takut mati, Tian?"

Tidak menduga akan pertanyaan Kema, Tian sedikit kikuk, "Aku? Um, gimana ya. Hmm, entah, tak pernah benar-benar memikirkannya."

Mereka kembali hening, dengan pikiran masing-masing larut lebih jauh dalam perenungan. Langit kembali memerah dengan cahaya senja, memberi ketenangan tersendiri dalam kontemplasi. Hanya terdengar Nisa yang tengah asyik bermain lari-larian sama seorang anak lain yang entah kapan tibanya.

Sontak, tiba-tiba Tian berteriak memecah lamunannya sendiri "Nis! Hati-hati!"

Nisa yang terlihat berlari hampir mendekati jalan raya berhenti. Mendengar suara kakaknya, ia menoleh dan berlari balik. Begitu dekat, Tian melanjutkan, "Mainnya deket sini aja, ga usah sampai sana!"

"Okaaayy" Sambut Nisa ringan selagi kembali berloncatan. Ia kemudian mengajak temannya untuk bermain ke salah satu sisi taman.



Begitu Nisa menjauh, Kema langsung berceletuk "Gadis itu, ... keluargamu?"

"Iya, dia adik kandung, Namanya Nisa."

"I see. Cerah sekali wajahnya, menyenangkan untuk dilihat. Dia sangat "enjoy" bukan? Apakah bila kemudian dia mati sekarang, dia puas dengan hidupnya?"

Hening. Tian tidak tahu bisa menjawab apa atas pertanyaan itu. Ia tidak bisa kesal dengan Kema yang terus memberinya pertanyaan serupa. Ia hanya sadar bahwa banyak hal yang belum ia pikirkan sama sekali. Alhasil, ia hanya merespon, "entah, mungkin."

"Anak kecil sepertinya satu-satunya fase dimana kita tidak takut mati. Lihatlah." Lanjut Kema.

Mereka berdua mengamati Nisa sebentar. Terlihat Nisa saat ini terlihat seperti mengejar capung. Dengan mata masih terus ke Nisa, Tian berkata "... dia, anak kecil, belum paham artinya hidup"

"Ironis, jadi dengan memahami arti hidup, kita jadi semakin takut mati?"

"Entahlah, Menurutmu sendiri, apa itu makna hidup?"

"Aku tidak punya hidup untuk dimaknai Tian, selain memori belasan tahun ketika masih sehat. Di kala anak-anak lain tengah bersuka ria mengeksplorasi masa depan setelah lulus SMA, masa depanku dicerabut, dipadamkan, direnggut..." Kalimat Kema terputus dengan napasnya yang habis. Ia terengah sesaat untuk mengatur kembali ritme napasnya. "... direnggut dengan penyakit yang datang tanpa aku bisa pahami. Memikirkan makna hidup hanya akan jadi tragedi buatku."

Kema terdiam. Matanya beralih ke tangannya yang kemudian menggenggam keras. "Apa maknanya hidup, dengan kehidupan menyenangkan beberapa tahun, untuk kemudian dicabut begitu saja?"

"... tapi, Sa, bukankah semua manusia begitu?" Jawab Tian pelan, khawatir menyinggung Kema.

"Ya, kita semua demikian, diberi hidup, untuk kemudian akhirnya mati. Dengan itu, apa artinya memikirkan makna hidup?" Kema mengulang pertanyaannya.

"... Kita tiba-tiba diberi hidup dengan seluruh set keadaan yang tidak bisa kita pilih. Dan pada akhirnya kita akan mati, tapi...." Tian menggumam berusaha menjawab.

".... Yah, ku merasa memikirkan terus makna hidup hanya akan berujung pada 2 hal."

"2 hal?"

"Ya, antara kamu menihilkan makna itu, atau kamu depresi atas ketiadaan makna itu. Dan dua-duanya tidak ada yang terasa benar."

"Jadi, kau telah memikirkannya juga?"

Kema tersenyum. "Kau pikir apa yang bisa dilakukan seorang sekarat yang hanya bisa berbaring sepanjang hari?" Jawab Kema dengan pertanyaan balik.

"... Ok ok... Jadi, pada akhirnya, kita yang membangun makna hidup kita sendiri kan?"

"No" Tukas Kema. "Justru itu lah kesimpulan nihilistik. Kita tidak punya makna hidup, jadi makna itu kita definisikan sendiri saja. Itu tidak memberi apa-apa,

hanya menciptakan ilusi agar terasa lebih baik saja." Kema terbatuk kembali beberapa saat. "Sama seperti yang kau bilang tadi, kita yang penting memaksimalkan hidup dengan puas, tapi landasannya apa? Diri sendiri? Itu sama saja seperti hidup dalam karangan."

Hening kembali menyelimuti. Tian tidak ingin, atau mungkin lebih tepatnya tidak tahu, harus merespon apa. Kema melanjutkan. "Pikiran kita terbatas Tian. Aku bergulat dengan pertanyaan 'kenapa hal ini terjadi padaku' saja aku tidak akan pernah punya jawaban. Tidak ada yang pernah tahu kenapa sesuatu terjadi, termasuk hidup dan mati"

"... tapi, bukankah itu yang paling bisa kita lakukan? Membangun makna dari diri? Apa yang bisa kita andalkan selain diri?" Tanya Tian.

"Tidak sesederhana itu...\*uhukuhuk \*uhuk! Huff huff" Kalimat Kema terpotong dengan batuk bertubi-tubi. Sesekali ia menarik napas panjang sebelum kemudian terbatuk kembali. Keadaan seperti ini bertahan selama beberapa saat, membuat Tian berubah menjadi panik.

"Kem? Kemm??" Ujar Tian selagi berdiri dan memegang pundak Kema.

Tak lama, wanita yang kemarin mengantarkan Kema terlihat berlari mendekat. "Aduh den Kema, jangan terlalu banyak bicara. Paru-parumu tidak kuat. Bagaimana mau membaik. Sudah yuk pulang" Ia menarik kursi roda Kema. "Permisi dulu ya mas," pamit wanita itu kepada Tian.

Kema, masih terbatuk-batuk, didorong pulang. Tian menatap Kema menjauh, dengan sisa-sisa pertanyaan yang masih terngiang di kepalanya. Mendadak keraguan dalam hatinya terbangkitkan dengan kuat. Pikirannya memang selalu mempertanyakan, namun sudah lama ia selesaikan dengan puluhan buku dan ratusan jam perenungan.

Ia pikir ia sudah cukup paham, namun...

\*\*\*

Esoknya. Di tempat yang sama. Tian duduk dengan bukunya, namun matanya mengarah ke hal lain. Matahari semakin turun dan apa yang ditunggu Tian tidak datang juga. Hal yang sama terjadi pada esoknya lagi, dan esoknya lagi, dan pada hari-hari berikutnya.

Hingga 2 pekan kemudian. Yang ditunggu Tian akhirnya terlihat dari jalanan, didorong oleh perawatnya yang biasa, namun kali ini di belakang kursi rodanya tergantung tabung oksigen kecil ikut mengiringi.

"Kalau sudah gelap nanti bibi jemput ya den"

Kema tersenyum sementara perawat itu pergi menjauh. Ia menoleh ke Tian.  
"Kau menungguku?"

"Yaa... agak khawatir kamu jadi parah karena ngobrol denganku"

Kema tertawa kecil. "Yang kau khawatirkan itu peluangnya lebih besar daripada dirimu bernapas esok hari. *Useless. Death will come anytime soon.* Mungkin itu lebih baik"

"Tabung ini hanya membantuku agar bisa lebih banyak bicara saja. *I need that*" Ujar Kema selagi kepalanya bergerak singkat tanda menunjuk ke tabung di belakangnya.

"Jangan memaksakan diri."

"Tak apalah. Ni aku juga sudah malas minum obat lagi."

"Eh, kenapa?"

"It's fine. Aku ingin mengenalnya lebih dekat juga."

"Siapa?"

"*Death.* Tidakkah pernah kau berpikir Tian. Di antara semua hal yang bisa manusia pikirkan, yang paling sukar untuk dipahami dan diterima adalah konsep akhir." Kema menunduk sejenak. "Fakta bahwa kita menyadari kita hadir di dunia ini, sekaligus fakta bahwa kehadiran itu akan berakhir, adalah 2 hal yang akan terus konflik di kepala."

Tian tidak merespon apa-apa. Tian lebih ingin mendengarkan kali ini, maka ia pun menunggu.

"Kita begitu mengapresiasi hidup, merayakan cinta, menyalurkan passion, meraih prestasi, mengalami suka-duka, mengejar mimpi, mengutuhkannya diri. Di sisi lain, kita tahu, semua itu, hanya akan pergi." Lanjut Kema.

"...hmm"

"Kau mungkin tidak memikirkannya setiap saat, Tian. Tapi fakta bahwa kau selalu ingin mendapatkan apa yang kau inginkan sesegera mungkin, berasal dari kesadaranmu bahwa waktumu sementara."

"... terkadang aku sendiri bingung akan apa yang ku kejar," respon Tian spontan.

Seakan mengabaikan Tian, Kema terus melanjutkan. "*Death,* adalah konsep yang paling kita tekan dalam pikiran kita setiap saat, namun di waktu yang bersamaan menekan balik secara tak sadar, memberi kita rasa tak santai atas

apapun. Kenapa kita selalu terburu-buru atas apapun, tersiksa atas kegagalan, atas ketertinggalan? Coba Tian, seandainya kamu *immortal*, akankah kau stress bila tidak mendapatkan apa yang kau inginkan?"

"Mungkin tidak, entahlah. Aku mulai bertanya apa yang ku sebenarnya kejar saat ini." Jawab Tian.

"Konflik dari dua fakta ini, bahwa hidup ini menawarkan begitu banyak hal mengagumkan, dengan bahwa hidup itu sendiri akan sirna pada akhirnya, hanya akan terus berulang mengisi pikiran, tanpa kita punya resolusi sama sekali."

"... Kau benar. Di satu waktu kita begitu sedih mendengar kematian, tapi di waktu lain, kita begitu tidak ingin tahu, ingin lupa, ingin cuek, bahwa kematian itu akan datang juga."

"Katakan padaku Tian, kira-kira adakah resolusi dari hal tersebut?"

Pertanyaan Kema membangkitkan kembali hening. Pikiran Tian tiba-tiba seperti menabrak tembok baja setelah melaju dengan kecepatan tinggi. Tumbukannya hanya bisa menghasilkan kata-kata spontan dari mulut Tian, "... entah... terus jalani aja hidup?"



Kema tersenyum. "*Is that really a solution? Or an escape?*"

"Hanya akan kembali ke yang kemarin Tian. *Ok moving on, based on what?* Apa yang manusia kejar hanya ilusi afirmasi diri. Yaudah bahwa 'aku sudah hidup semaksimal mungkin', *then what?* Bukankah itu hanya narasi penghibur saja?" Lanjut Kema.

Butuh jeda sesaat sebelum Tian akhirnya bisa merespon. "Tapi..., memang hanya itu yang selama ini manusia bisa lakukan bukan?"

"Yah. *Like they said*, kalau kita tidak bisa menghilangkan suatu hal yang buruk, *then try to just live with it*. Tapi tetap, itu bukan solusi atau jawaban." Kema

terdiam sebentar sebelum melanjutkan. "Kita tahu ada yang kurang, ada yang salah, atau ada yang kosong, dalam hidup kita, dalam pemahaman atas hidup, tapi kita *just live with it, moving on*. Ibarat sakit, karena sudah mentok obatnya apa, *then just live with the pain*, atau terus mensugesti diri bahwa 'hidup ini memang sakit', atau bahkan 'rasa sakit itu tidak ada'".

"Kayak kamu" celetuk Tian.

"Ah! *You got me.*" Ujar Kema diikuti tawa kecil mereka berdua.

Tian tersenyum, ia menepuk pundak Kema. "Tapi tentu saja, kasusmu berbeda."

"Yah, karena aku tidak bisa kabur, tidak seperti jutaan orang lainnya, yang pada akhirnya berusaha hidup maksimal hanya untuk berusaha melarikan diri dari fakta bahwa *it will end.*"

"Ironis ya," respon Tian. "Untuk hal-hal yang mutlak pasti terjadi, kita berusaha sekuat tenaga untuk mengabaikan itu."

"Padahal, tahun depan, bulan berikutnya, esok hari, 1 jam lagi, 3 menit kemudian, atau bahkan detik yang mampir sesaat, maut bisa mengetuk nyawa kita," sambung Kema.

"Dipikir-pikir, manusia memang baru akan benar-benar takut mati ketika kematian itu jelas di depan mata."

"Iya. Sesuatu yang peluangnya kecil, akan selalu luput dalam sadar. Kita tahu mati akan bisa datang kapanpun, tapi sampai itu jelas caranya, kita anggap itu tak akan terjadi."

"Yah, Baru terasa betapa mengerikannya mati ketika tiba-tiba gempa atau badai atau maraknya kejahatan atau hal lainnya yang membuat kematian jadi tergambar lebih jelas." Ujar Tian dengan menggeleng kecil. Campuran sedih dan khawatir tercurat di wajahnya.

"*And I've faced that every single day since I got this disease.*"

"... Tak bisa ku bayangkan. Aku semakin sadar betapa takutnya aku untuk mati. Tapi aku lari dari itu."

"Yang kau rasakan adalah perasaan semua manusia Tian. *It's always better to think our achievements in this world than our own possible death, right?*"

"...pasti berat jadi dirimu."

"Chill. Ku bilang aku tak mau dikasihani." Kema mengayunkan santai tangannya. "Btw, dimana adikmu itu?"

"Nisa? Oh, dia lagi main di rumah temannya, tadi ku anter sambil kesini. Ga setiap saat ikut aku ke sini juga, cepet bosan anaknya."

"Bosan ya. Well, karena di matanya masih begitu banyak hal yang baru dalam hidup kan ya."

"Dan lihatlah kita yang sudah besar menghabiskan hari-hari dengan hal yang sama tanpa bisa merasa bosan." Ujar Tian sambil membuka tangannya lebar.

"Karena ada hal lain yang lebih memaksa daripada bosan itu Tian, yakni kesadaran bahwa begitu banyak yang harus kita capai sebelum kita mati." Kema memperbaiki posisi duduknya. "Nisa belum punya tanggung jawab, belum ada beban, belum ada 'keharusan' untuk mencapai sesuatu. Ia belum tahu konsep mati. Hidup masih buku terbuka yang siap eksplorasi, berkulat di satu halaman tentu hanya akan membuat bosan."

"Menyenangkan jadi anak kecil." Ucap Tian sambil mencoba menyandarkan kepalanya ke punggung bangku. Matanya diarahkan lurus ke langit.

"Yah. Ketika kita besar, semakin kita sadar akan adanya suatu akhir, semakin waktu kita mendekat padanya, malah semakin hidup kita diisi beragam beban dan tanggung jawab. Dari sekolah ke kuliah ke karir, setiap tingkat semakin membutuhkan banyak waktu dan energi untuk diperjuangkan, semakin sedikit yang kita punya untuk diri kita sendiri, namun di sisi lain, semakin dekat kita dengan akhir itu."

"Sedih sih. Dan kita semua memilih lari dari semua pikiran tentang akhir hidup gitu?" Tian masih menatap langit dengan pecahan-pecahan awan kecil yang membentuk siluet dari matahari sore.

"Ya, dengan menetapkan cita-cita sebagai target untuk berlari, dan membuat kita lupa sebenarnya secepat apapun kita berlari, kita berlari menuju kematian."

"... bisakah kita tetap memaknai hidup jika demikian?"

Kema tersenyum. "Aku berpikir banyak tentang itu kemarin ini."

"Dan?" Tian menoleh ke Kema dengan kepala masih rebah di punggung bangku.

"Kita main game, baca novel, nonton film, maknanya tidak akan kerasa sampai kita menyadari semua itu akan habis, dan itu menjelang akhir. Bahkan, makna sepenuhnya hanya akan terpahami secara utuh ketika benar-benar sudah mengakhirinya."

"... ah..."

"Semakin orang lupa sama mati, semakin ia terasingkan dari makna hidupnya. Tidakkah kau merasa bahwa yang mulai memikirkan hidup justru orang-orang tua? Karena akhir lebih nampak jelas bagi mereka," lanjut Kema.

"Dan kita yang muda berlari mengejar cita-cita, passion, karir, segala macam berharap menemukan makna hidup, tapi di sisi lain kita secara tak sadar menjadikan itu hanya sebagai pelarian agar terlupa dari gagasan mati, padahal justru makna hidup ada di sana...." Tian melebarkan tangannya lepas. Langit masih ia tatap lekat seakan kekasih yang begitu rupawan.

"Beberapa yang memikirkannya akan merasa ini seperti kutukan, Tian."

"Kapabilitas otak kita bisa berpikir sampai tak terbatas, namun dipaksa untuk hidup menyadari bahwa kita sendiri terbatas."

"Apapun yang kita perjuangkan hanya akan menjadi bagian dari periode singkat kehidupan, yang pada akhirnya kelak akan menguap jadi ketiadaan." Sambung Tian.

"Tak heran kenapa banyak yang berpikiran nihil seperti engkau waktu itu."

Hening lagi, sementara Tian terus membuang pandangan ke langit yang warnanya perlahan bergeser dari merah ke biru gelap. Matahari sudah hampir sempurna tenggelam, mengiringi pikiran Tian pun yang juga tenggelam dalam pemahaman.

".... Aku mengerti sekarang..." Tian bangkit menegakkan duduknya. "Kita selalu mencari sesuatu untuk dikontrol, untuk dipegang. Kita tidak bisa mengontrol tubuh kita yang pada akhirnya akan melemah dan mati, tapi kita bisa mengontrol pikiran kita dan berasionaliasasi dengannya."

Tian terdiam sejenak. Ia mengangguk. "Dan rasionalisasi itu tidak lebih dari mendefinisikan makna kita sendiri."

"Yes. Jadi semacam sugesti pada diri agar tidak gelisah aja kan." Kema merespon.



Angin sore bertiup cukup kencang membawa sepi, seakan menutup pembicaraan. Mereka terdiam menikmati pemandangan dan suasana senja yang tak bisa dideskripsikan tuntas dengan cara apapun.

"Ah, maaf." Ujar Kema tak lama memecah bisu. "Aku terlalu terbawa. Kau satu-satunya yang mau mendengarkanku. Kau tahu, orang yang mau mati biasanya hanya diberi belas kasihan, bukannya didengarkan."

"Tak apa. Kau memberiku banyak renungan juga." Kalimat Tian diikuti kumandang suara Adzan sayup-sayup.

"Hei, magrib *already*. Kau tak pulang Tian?"

"Sebentar, aku masih ingin menikmati sore"

"Eh, kau muslim kan?"

"Hmm, iya, kenapa?"

"Kau masih sehat Tian, tidakkah lebih baik kau ke masjid? Aku sebentar lagi juga akan balik juga."

Tian terdiam sejenak. Ia sedikit bingung mau menjawab apa. Tetiba hatinya sedikit tersentil dengan komentar Kema. "... Sebentar..."

"..."

"Uh, oke, oke, baiklah." Ujar Tian menyerah. "Yuk pulang. Kau mau sekalian ku bantu dorong?"

"Well, terserah, tapi tak harus, sebentar lagi juga bibi ke sini."

"Ah sudah, sini..."

Mereka berjalan berdua sampai ke luar taman dan berpisah jalan. Mu'adzin dari kejauhan menyelesaikan adzannya, mengiringi matahari menyelim cakrawala.

\*\*\*

Esoknya. Matahari sudah sangat rendah.

Tian tiba di taman itu, mendapati Kema sudah berada di sana.

"Hey" Tian menyapa Kema dari belakang sambil terus mendekat. "Bagaimana?"

"Hey." Kema menoleh menyadari kehadiran Tian. "Apanya? Keadaanku? *No different*. Kau yang justru tiba lebih sore sekarang. Biasanya aku datang siangan kamu sudah terlihat nongkrong di singgasana yang sama."

"Tadi ada urusan dulu."

"*Well*, ku tak benar-benar menunggumu juga."

"Yasudah." Tian menghempaskan badannya di bangku sebelah kursi roda Kema.

Mereka terdiam sesaat. Tian nampak menimbang-nimbang sesuatu. Ia ingin memulai pembicaraan namun sedikit ragu caranya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak berbasa-basi.

"Btw Kem, ada hal yang mengganggu pikiranku dari kemarin, lantas jika solusi yang kau sebut nihilistik itu tidak benar, maka harusnya bagaimana?"

Kema tersenyum mendengar pertanyaan Tian yang langsung. Ia menarik napas pelan sebelum menjawab. "Konsep akhir tidak cuma mati kan Tian. Kita selama ini selalu mengalami konsep awal dan akhir setiap waktu, semua proses yang ada, itu ada akhirnya. Tapi kita tidak pernah memperlakukan akhir-akhir itu, akhir sekolah, akhir liburan, akhir festival, akhir lainnya, tapi kenapa kita begitu stress dengan akhir hidup?"

Seakan diuji, Tian berpikir keras akan kemungkinan jawabannya. "Karena, semua yang kau sebutkan, selalu ada lanjutannya?"

Kema mengangguk. "Setiap akhir itu, bukan akhir segalanya. Kita masih punya waktu untuk memaknai atau memetik hasil dari proses yang telah berakhir itu. Tapi mati, mati dianggap akhir segalanya, akhir dari semua akhir. Itu berarti semua yang kamu pikirkan, rasakan, renungkan, ingat, semuanya, lenyap begitu saja ke vakum, ke ketiadaan. Hilang. Kosong. Hampa. Bayangkan Tian, betapa horrornya gagasan itu."

"Benar-benar sulit untuk merengkuh gagasan mati ya."

"*True*. Tapi Tian, Tapi, bukankah ada kemungkinan lain?"

Lama Tian berpikir maksud dari Kema. Ia sedikit ragu, namun ia tetap coba jawab. "Kehidupan setelah mati...?"

"Yap, satu-satunya yang bisa menyelesaikan kekosongan itu, adalah *afterlife*". Kema menoleh ke Tian. "Kau muslim Tian, kau harusnya paham hal itu"

"Iya, tapi..."

"Dengan memahami bahwa kehidupan fisik ini hanya satu proses dari suatu kehidupan yang lebih besar, maka tidak ada yang perlu kita buru-buru, tidak ada

yang perlu kita kejar.” Kema mengambil jeda sejenak sebelum melanjutkan. “Kamu kalau liburan, ikut lomba, sekolah, nonton film, atau apapun, kau tidak akan terburu-buru mengejar apa yang ada di dalam proses itu. Yang kamu kejar adalah apa yang ada di proses yang lebih besar, yakni kehidupanmu sendiri. Tidak akan ada yang bisa didapat mengejar sesuatu dalam proses yang tengah dijalani.”

“Kau benar. Makna akan terlihat dari luar suatu proses, bukan di dalamnya.”

“Maka, Tian. Yang kita kejar bukan apa yang ada di kehidupan ini, tapi apa yang ada di kehidupan setelah mati. *Death is our destination after all.*”

“Tapi, ...” ucap Tian ragu.

“Hmm?”

“Gimana seseorang tahu *afterlife* itu memang ada?”

“Kamu serius kamu muslim?”

“Umm, ya penasaran aja Kem. Dari yang kita bahas tadi, orang-orang sekarang akhirnya menemukan cara untuk membangun narasi baru di luar kehidupan tanpa perlu *afterlife*.”

“*Let me guess*, dengan paradigma bahwa hidup kita kalau bisa meninggalkan legacy? Bahwa proses kecil hidup kita adalah bagian dari proses besar kemanusiaan?” Kema bertanya sinis.

“Ya, seperti itu”

“Tidakkah mereka punya jawaban atas kemana narasi kemanusiaan itu dibawa? Itu cuma mengubah skala, tapi kekosongannya sama. Kemanusiaan kemudian harus dirayakan saja, tanpa tujuan. Sayangnya, untuk yang ini, tidak ada bayang-bayang ‘*death*’. Tidak ada kepastian atas akhir dari manusia.”

“Ada kem. Ancaman-ancaman ekologis, kerusakan bumi, dan lainnya?”

“Itu pun baru disadari sekarang Tian. Makanya ‘peradaban’ mulai terburu-buru dalam mengembangkan ini itu, seperti individu yang dihantui gagasan kematian.”

“... *I see*. Dan sama seperti nihilnya hidup, kemanusiaan pun jadi nihil juga dengan itu.”

“Kau tentu tau apa solusinya” Ujar Kema sambil menatap Tian.

“Iya, bahwa kita harus melihat narasi yang lebih besar di balik proses peradaban manusia itu sendiri, yang baru akan terasa setelah kemanusiaan itu sendiri menemui akhir.”

"Iya, *yaumul akhir*." Kema mengangguk. "Akhir yang benar-benar akhir. Iman kepada hari akhir itu ga main-main Tian, itu representasi pemaknaan proses yang terbatas dan berhingga."

"Dipikir-pikir, makna akhir ini jarang sekali terangkat." Ucap Tian dengan tangannya meraba dagunya pelan. "Yang dikampanyekan sekarang-sekarang ini selalu adalah mengenai afirmasi hidup sepenuhnya, jargon-jargon '*live your passion*', '*pursue your dream*', dan lain-lain, itu kan semua mengesampingkan narasi akhir sebagai pemaknaan sesungguhnya hidup manusia."

"Yah, jargon terbaik pada akhirnya adalah '*remember you will die*'"

"...*Memento Mori*," sambung Tian cepat.

"Hmm?"

"Iya, *memento mori*: 'ingatlah, bahwa kau akan mati'. Aku baru benar-benar paham sekarang." Ujar Tian. Ia menghembuskan napas panjang, berusaha mematangkan semua pemahamannya. "Hey Kema, bagaimana rencanamu setelah ini?"

"Me? *Why do I need a plan* ketika ga ada yang bisa ku lakukan selain menunggu Izrail setiap detiknya untuk ku sapa."

"Yaa, kau kan belum tentu akan mati."

"*But still, c'mon* Tian, aku ini sudah siap mati, kenapa harus merencanakan hidup."

"Tapi keem, justru karena kau sudah siap mati, bukankah kau lebih siap untuk hidup? Sebagaimana yang kau bahas sendiri."

Kema terdiam mendengar tanggapan Tian.

"Misal ya Kem, kau bisa nulis buku. Itu hal yang bisa kau lakukan meski di atas kasur kan? Kau bisa juga bikin podcast, rekaman sambil rebahan. Semua yang kau sampaikan padaku, mungkin harus didengar lebih banyak orang Kem"

"... *you have a point, but... well*, aku pertimbangkan"

"Nah, biarkan aku yang baca pertama ntar kalau jadi beneran."

"*Thanks. How about you Tian? Anything you want to do in life?*"

Tian mengangkat bahu. "Ah, banyak yang harus ku pikirkan ulang, walaupun aku ada waktu. Terlalu banyak yang ingin ku capai dalam hidup Kem. Tapi, ku juga jadi ga mau itu semua hanya tekanan atas terbatasnya waktu yang ku punya."

"Yap. Tidak ada yang perlu diburu-buru dengan capaian di dunia. *Pretend* aja kamu hidup selamanya. Mati yang membayangi hanya untuk memastikan kau siap dengan apa yang setelah mati kan?"

"Aku seperti pernah dengar kalimat seperti itu entah dimana."

"Iya, hadits, kalau tidak salah." Kema mencoba mengingat-ingat. "Ah ya. *Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.*"

"Benar juga. Hmm, apa yang kita capai pada akhirnya pun akan termaksimalkan dengan sendirinya sih ya. Karena kita memastikan setiap detik tidak ada yang sia-sia."

"Dan bukan sekadar tidak sia-sia, tapi benar-benar memberi manfaat yang baik. Bukankah itu yang diajarkan Islam?"

"...yeah..."

"Anyway, sudah mau magrib. Maaf tadi aku telat jadi cuma bisa sebentar." Tian berdiri dan merenggangkan badan.

"Santai. Oh ya, beberapa hari ke depan aku harus terapi di rumah sakit. So, tak perlu mencariku."

"Ga masalah. Tanpa kamu ini juga selalu jadi tempat nongkrongku."

Mereka keluar taman bebarengan dengan Tian mendorong Kema sebelum akhirnya berpisah jalan.



\*\*\*

Sekitar 5 pekan kemudian. Kema tiba di taman itu, masih dengan kursi rodanya, namun tanpa tabung oksigen. Tidak ada siapa-siapa di sana selain 2 anak kecil yang lagi berlarian. Kema ke tempat biasa, menikmati angin sore. Ia menimang-nimang sebuah buku catatan kecil.

Sepuluh menit berganti setengah jam, setengah jam berganti satu jam, dan satu jam berganti langit yang semakin gelap. Kema pulang.

Hal yang sama terjadi pada esoknya dan juga esoknya lagi. Kema tetap di posisi yang sama setiap sore, menikmati langit selagi menimang-nimang buku kecil.

Hingga kemudian di hari keempat, ketika Kema masih menikmati sore di tempat yang sama. Nisa terlihat datang bersama 2 temannya, duduk di kursi sebrang taman selagi asik mengobrol. Menyadari hal itu, Kema mencoba mendekat. "Dek Nisa?"

"Iya?" Nisa menoleh. "Oh, kakak temannya kak Tian ya?"

"Iya benar, kesini sendiri? Kakakmu mana?"

"Ini aku sama teman kakk, rumahnya dekat sini, tadi dianter ibu. Kak Tian sudah di tanah kak, sudah tidak bisa antar-antar Nisa lagi," jawab Nisa santai.

Kema mengernyit. "Di ... tanah?"

"Iya, waktu itu tiba-tiba kak Tian ga bangun lagi saat lagi shalat. Kata Ibu, kak Tian sudah cukup waktunya di dunia ini, jadi dipanggil sama Allah, lewat tanah. Gitu kak. Ya sudah mau gimana lagi."

Mendadak, Kema merasa lemas. Buku catatan yg dibawanya sejak 3 hari lalu jatuh dari tangannya.

"Loh kak, itu bukunya jatuh" Nisa menunduk mengambilkan buku itu dan menyodorkannya ke Kema. "Kakak sedih? Semua orang begitu waktu itu, tapi kata Ibu, itu artinya kak Tian disayang sama Allah. Aneh loh itu kak, karena kak Tian tu jarang sekali Nisa lihat shalat."

Kema menarik napas panjang dan tersenyum kecil. "Kau benar dek. Makasih ya." Ia menerima buku dari Nisa dan mengusap rambutnya.

Kema berbalik, Kembali ke tempat semula. Ia timang-timbang Kembali buku catatan itu. Selama beberapa hari di rumah sakit, ia selalu menyempatkan untuk menulis. Ia berniat untuk menunjukkannya pada Tian. Pikirannya sekarang campur aduk. Ia pikir ia sudah mengenal baik maut, sehingga ia begitu kesal kenapa ia merasa sedih saat itu.



Kema menatap langit lama dengan pikiran kosong. Setelah beberapa saat, ia buka buku catatan yang dipegangnya dan pulpen yang tergantung di sampingnya. Ia mulai menulis...

*Yang masa depannya masih cerah bisa jadi segera berakhir, sedang yang sekarat dan siap mati belum tentu segera dipanggil. Mungkin, justru di tengah tubuh yang tidak berdaya, masih banyak kehidupan bisa kujalani. Menyaksikan sejuta kematian pun, manusia mungkin tidak akan pernah paham makna sesungguhnya mati sampai benar-benar mengalaminya.*

*Kita hanya bisa terus bersiap.*

Kema menghela napas panjang. Sunyi menyertai pikirannya untuk beberapa waktu. Ia menutup buku itu, dan menulis judul di halaman depan...

*"Memento Mori - oleh Kema&Tian"*

*"The wise man seeks death all his life..." - Socrates*



# Mundus



Pada suatu masa, suatu titik waktu yang tidak diketahui, di suatu lokasi di dunia. Di awalnya, tidak ada apa-apa, tidak terasa apa-apa, tidak terlihat apa-apa, hanya kekosongan. Hitam. Hampa.

Tiba-tiba cahaya rabun nampak seketika. Sesosok makhluk, sebutlah Finis, keluar ke dunia. Mendadak, tanpa Finis ketahui sendiri, tanpa Finis menyadari, Finis ada, hadir di dunia.

Ia tidak tahu sebelumnya seperti apa. Sebelumnya hanya ada hitam baginya, kemudian tiba-tiba ia "melihat" segala sesuatu. Semuanya, dunia ini, tiba-tiba ada bagi Finis.

Finis mendadak dapat merekam banyak hal. Beragam warna tergambar di matanya, berbagai suara terdengar di telinganya, beragam sensasi terasa di seluruh kulitnya. Semuanya tersaji tanpa ia pilih, tanpa ia putuskan. Akan tetapi, semua hanya campur aduk sensasi yang tak kacau. Semua seperti kabur dan rabun terasa oleh Finis.

Pelan-pelan ia mulai membedakan satu hal dengan yang lainnya. Seketika, banyak hal berbeda seakan terhampar begitu saja di sekitarnya. Mendadak, Finis merasakan apa itu "pengalaman".

Finis mulai mengalami.

Segera, Finis mendapati dirinya di sebuah dunia yang begitu luas dengan berbagai macam benda dan fenomena. Benda-benda itu juga seperti tiba-tiba ada di sekelilingnya, tanpa ia tahu itu semua apa, untuk apa, dan kenapa ada di situ.

Ia menyadari beberapa benda di sekitarnya selalu berada di dekatnya, selalu berada di sekitar kehadirannya. Benda-benda ini mengikutinya. Dimanapun ia berada, ia melihat benda-benda ini. Bahkan terkadang dengan cara tertentu, hal-hal tersebut bisa bergerak sebagaimana pikirannya mengarahkannya.

Finis menyadari adanya tubuh yang melekat pada dirinya.

Ketika ia berpikir untuk menoleh, mengedipkan mata, menggerakkan jari, mengangkat kaki, semua mengikuti. Meski ia kemudian menyadari ada hal-hal yang tidak turut bergerak dengan pikirannya, Finis mulai menelusuri setiap hal yang bisa ia gerakkan.

Finis mulai merasakan adanya kendali, dan dengan itu, ia punya kehendak.

Dengan tubuhnya, Finis mulai mencoba banyak hal di dunia, dari melihat, meraba mendengar, memakan, meraba berbagai hal. Finis menyadari tubuhnya memberi sensasi tertentu pada hal tertentu.

Finis tidak tahu apa rasa-rasa itu. Yang jelas, ada sensasi yang terasa nyaman, ada yang terasa tidak nyaman. Finis spontan hanya mencari yang membuatnya nyaman, meski itu hanya sensasi yang muncul dari tubuhnya. Ia juga kemudian menghindar sensasi yang membuatnya tidak nyaman.

Ketika lelah, akan nyaman untuk tidur. Ketika lapar, akan nyaman untuk makan. Bahkan dalam hal-hal yang bisa dimakan, ia mulai mengerti ada yang lebih nyaman ketimbang yang lainnya. Seiring pikirannya terus merekam informasi, sensasi itu juga terbayang jelas dalam pikirannya, memberinya motivasi untuk segera merasakannya kembali.

Finis mulai memiliki keinginan dasar, keinginan biologis.

Segera, Finis mulai menemukan bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang bisa memberikannya sensasi itu. Dan dengan itu, Finis mengisi dirinya dengan keinginan-keinginan.

Tentu, Finis juga menyadari ada batasan dari sensasi nyaman yang ia rasakan. Ketika kenyang, maka makan tidak lagi menyenangkan. Ia mulai belajar mengatur itu, ia tetap bisa memaksimalkan kenikmatan itu.

Di sisi lain, sementara ia terus memperhatikan dunia, Finis lihat bahwa ada makhluk-makhluk yang serupa seperti dia, melakukan beragam hal. Finis masih tidak tahu siapa dirinya, tapi paling tidak Finis lihat mereka, makhluk-makhluk itu, sama dengan dirinya, jadi siapa ia mungkin juga mirip dengan siapa mereka. Maka, Finis coba tiru mereka. Finis tidak punya banyak pilihan, ia toh tidak tahu apa-apa.

Sepanjang peniruan itu, Finis kemudian juga menyadari, walaupun mirip, dalam beberapa sisi setiap makhluk itu berbeda, melakukan hal yang berbeda juga. Ia menyadari bahwa seharusnya dirinya pun berbeda juga. Ia mulai mengenal bahwa dirinya sendiri, apa yang ia pikirkan, gerak tubuhnya, apa yang ia inginkan, dan banyak aspek lainnya, berbeda di bandingkan semua hal lain di dunia. Ia mulai mengenal konsep "aku".

Finis mulai memiliki ego.

Ia mulai mengaitkan dan menghubungkan hal-hal di dunia dengan "aku", dirinya sendiri. Ia mulai punya kesadaran sebagai sosok, eksistensi, yang "hadir" di dunia. Finis tidak tahu bagaimana cara mengenali dirinya. Dia tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Dia ada begitu saja di dunia. Jadi ia jadikan semua yang ada di luar dirinya, semua yang ada di dunia, sebagai tolok ukur siapa dirinya.

Finis menjadikan apa yang ada di luar dirinya sebagai identitas, karena selain tubuhnya, ia tidak tahu apa lagi yang khusus baginya. Ia temukan banyak label dan

identitas, dalam berbagai bentuk, dari berbagai macam kelompok yang berbeda. Ia merasa mulai bisa mendefinisikan dirinya dari label-label itu

Ia juga hanya bisa mengukur eksistensi dirinya hanya dari luar. Ia jelas tahu bahwa dirinya "ada", tapi ia perlu tahu bahwa dunia juga menganggap dia "ada". Jika ia ada dan berbeda, maka haruslah ia dianggap ada, kecuali ia hanyalah sosok yang sama saja seperti yang lainnya, hanya salah satu duplikat dari satu bentuk yang serupa. Ia pun mulai melakukan perbandingan. Hanya dengan membandingkan, ia tahu perbedaan dirinya dengan makhluk yang lain.

Ia mulai memiliki keinginan untuk diakui.

Sementara itu, Finis juga terus memiliki keinginan-keinginan. Sedangkan, tidak semua hal bisa ia manfaatkan untuk memenuhi keinginannya. Tidak setiap benda yang ia inginkan bisa ia ambil. Finis melihat bahwa hanya beberapa hal-hal di dunia ini yang bisa ia gunakan sendiri. Sebagian besar benda lainnya hanya bisa digunakan bersama-sama. Beberapa benda lainnya malah hanya bisa digunakan oleh makhluk lain yang menguasainya.

Finis mulai mengenal konsep kepemilikan.

Semakin banyak yang bisa Finis gunakan, tentu semakin mudah ia memenuhi keinginannya. Keinginan Finis berkembang menjadi keinginan untuk memiliki, karena dengan memiliki, ia jadi lebih bisa mendapatkan apa yang ia inginkan secara bebas. Dengan itu, Finis juga mulai merasa kepemilikan menjadi "kenikmatan" tersendiri. Di sisi lain, kepemilikannya menjadi pembeda juga antara dirinya dengan makhluk lain. Ketimbang membandingkan langsung dirinya sendiri, akan lebih mudah membandingkan apa yang ia miliki. Kepemilikan juga menjadi ego.

Semua yang ia inginkan itu, hasrat biologis, hasrat memiliki, dan hasrat diakui, menjadi energi utamanya menjalani dunia. Terpenuhinya hasrat itu menghasilkan kenikmatan, dan tidak terpenuhinya menghasilkan penderitaan.

Tanpa ia sadari, hasrat-hasrat ini diperbarui terus. Ketika Finis merasakan kasur busa, maka karpet tidak akan nikmat lagi baginya. Sekali merasakan yang baru, yang lama tidak akan senikmat semula.

Semakin ia berusaha memenuhi semua hasrat itu, semakin ia melihat apa yang ada di dunia ini terbatas. Sehingga, ketika ada yang berhasil mendapatkan sesuatu, ada yang tidak. Ia melihat, penderitaan menjadi hal yang niscaya. Finis kebetulan berada pada posisi yang tidak menderita. Ia muncul ke dunia dengan banyak pemberian sehingga ia dapat memiliki dengan mudah dari awal. Banyak yang ia temui tidak demikian.

Beberapa yang tak tahan menderita pada akhirnya merasa eksistensinya adalah hal buruk. Kehadiran di dunia menjadi hal yang dibenci. Segala hal terkait dunia menjadi sangat busuk dan membuat mereka lebih ingin untuk melepaskannya. Segelintir diantara mereka Finis saksikan benar-benar memutuskan eksistensinya sendiri dengan mengakhiri hidup. Finis mencoba mengerti, tapi Finis juga bingung. Bagi mereka, untuk apa hidup bila hasrat tidak bisa dipenuhi, bila hanya ada penderitaan. Bagi yang seperti Finis, punya akses untuk memenuhi hasrat mereka, akan menganggap eksistensi mereka adalah hal yang sangat baik dan perlu diperkaya. Mereka ingin terus mempertahankan hidup mereka, dan dengan itu teurs memenuhi segala hasrat mereka.

Finis menyaksikan itu semua. Finis juga banyak hal, beragam kegagalan dan beragam kematian, yang membuat ia tahu, hasrat-hasrat itu sebenarnya akan gagal terpenuhi. Lebih jauh lagi, Finis merasa hasrat itu pasti akan gagal terpenuhi. Karena pada akhirnya kehadiran dirinya, kehadiran setiap makhluk, tidak lah selamanya, karena suatu saat hidup akan terputus dengan sendirinya. Tapi ia tidak tahu hal lain lagi di dunia ini. Jika hasrat ini tidak dituruti, apa yang perlu ia lakukan di dunia?

Finis bingung.

Untuk pertama kalinya, ia tidak tahu harus apa di dunia. Ia bisa memaknai benda-benda yang ia temui dan lihat, tapi ia tidak bisa menemukan makna kehadirannya sendiri. Makna adalah sesuatu yang ia berikan atau ia sematkan sendiri dengan konteks yang dikaitkan dengan kehidupannya. Ia dengan mudah memaknai langit, awan, burung, atau benda-benda lain, dengan beragam konteks yang ia bisa pahami dari kehidupannya. Tapi dengan konteks apa ia harus memaknai hidupnya sendiri? Yang ia ingat, yang ia tahu, hanya lah apa yang ia alami, apa yang ia dapatkan dari tubuhnya.

Finis coba mencari jawabannya. Ia merenung, berkelana, membaca, mencari tahu apa yang juga makhluk lain pikirkan. Ia menyadari semua makhluk serupa juga mengalami hal yang sama, juga merasakan hal yang sama. Namun, sebagian besar dari mereka memilih untuk abai dan melanjutkan apa yang selama ini mereka ketahui: memenuhi hasrat. Mereka mencari kepemilikan lebih banyak lagi, mereka berkembang biak, berlomba-lomba memiliki di tengah dunia yang serba terbatas, memenuhi keinginan dan dengan itu mencapai kenikmatan hidup.

Finis menempuh banyak hal untuk bisa menyelesaikan ini, meski mungkin tidak benar-benar tuntas. Finis melihat banyak jawaban. Ada yang memilih untuk meninggalkan hasrat sepenuhnya dan cukup hidup seperlunya. Ada yang menganggap hasrat-hasrat ini perlu dihayati dan dirayakan sepenuhnya sebagai satu-satunya yang dipunya. Ada yang menganggap eksistensi diri memang tak punya alasan ataupun makna. Puluhan jawaban berbeda ia dapatkan.

Semakin ia mencari, ia semakin merasa bahwa mustahil menemukan jawaban sesungguhnya. Karena ia ada di dunia begitu saja, secara tiba-tiba, dengan semua keadaannya, tanpa sedikitpun tahu untuk apa. Dan, semua orang pun seperti dia. Finis melihat setiap jawaban punya sisi benarnya sendiri. Ia hampir mengira bahwa pada akhirnya memang ini masalah pilihan, mengenai apa yang sesuai bagi tiap individu.

Bahkan, mungkin pemaknaan atas dunia hanya bisa kembali ke pengalaman subjektif pribadi, atas apa yang dialami dan atas apa yang ingin diekspresikan. Finis tidak puas dengan hal ini. Kesimpulan seperti ini hanya "back to square one". Jika makna eksistensi kembali ke setiap individu dan menjadi sangat relatif, maka itu sama saja seperti tidak ada makna, pikir Finis. Itu hanya mengakali, memutar masalah, bukan menyelesaikan masalah itu.

Finis berpikir keras, apakah mungkin menemukan titik tengah di sini. Hingga kemudian, dalam suatu pembicaraan ringan oleh makhluk lain, ia tak sengaja mendengarkan selagi pikirannya melayang merenung di pinggir jalan. Pembicaraan itu hanya terkait bagaimana memelihara ikan, makhluk air, adalah dengan fokus pada tempat hidupnya. Dari pembicaraan itu, muncul satu kalimat.

"Ikan tidak bisa memahami lebih dari apa yang ada di air"

Sontak, Finis mendapat jawabannya.

# Kejadian



*Ceklik.*

Flik menutup pintu rumah tempat ia tinggal, dilanjutkan memutar kunci yang tertancap di gagangnya dengan gantungan kecil berupa tali berwarna merah. Ia melepas kunci itu dan mengalungkannya di lehernya. Tarikan napas kecil ia lakukan sebelum berbalik dan berjalan sebentar ke sebuah sepeda yang sabar menantinya sedari tadi. Tempat ia bekerja mungkin tak dapat dikatakan dekat, namun ketiadaan angkutan umum di sekitar tempat tinggalnya yang masih berupa kontrakan dan belum mampunya ia membeli motor sendiri membuatnya harus bersepeda untuk bekerja ketimbang berjalan kaki. Paling tidak ia bisa sedikit bersyukur karena sepeda tua bekas kakaknya yang berumur lebih dari satu dekade itu masih bisa ia pakai sekarang, meski mungkin dengan rantai yang terkadang berdecit pelan atau rem yang tidak lagi cakram.

Tempat yang ia tinggali sebenarnya bukanlah sebuah rumah, namun kumpulan kamar yang disewakan secara terpisah. Sekarang kontrakan itu tengah sepi sehingga dari 5 kamar yang ada, hanya kamar yang ditempati Flik dan sebuah kamar lagi yang berpenghuni. Kamar kost Flik relatif kecil namun cukup untuk ia hidup sendiri. Pintu depannya hanya menghadap sebuah halaman kecil bersama untuk menaruh sepeda atau motor yang dikelilingi pagar rendah. Ia buka gerbang berkarat di depan yang berderik bagaimanapun Flik mendorongnya. Di depan gerbang itu terlihat sawah yang cukup luas terbentang dengan padi berbaris rapi baru tertanam beberapa pekan. Flik menuntun sepedanya keluar menuju jalan tanah yang cukup sempit namun mobil ukuran sedang masih mampu melewatinya dengan sangat terbatas. Setelah menutup kembali gerbang, ia segera menaiki sepedanya dan mulai mengayuh, melintasi jalan kecil pinggiran kota menuju tempatnya bekerja.

Sepanjang jalan pikiran Flik melayang kemana-mana. Ia tipe yang suka merenung, dimana pun ia berada dan apapun yang ia lakukan. Kayuhan sepedanya mengiringi lamunannya yang memikirkan kondisi ekonomi negara, masa depan teknologi digital, keponakannya yang tengah sakit, hingga tikus sawah yang sering kali mampir mengorek tempat sampah di depan kamarnya. Apapun yang ia amati bisa menjadi bahan kontemplasi baginya. Kali ini, pikirannya teralih pada anak-anak Sekolah Dasar yang terlihat berlarian berangkat ke sekolah bersama-sama. Mereka berbicara dengan sangat keras sehingga setelah menjauh dalam jarak sekian meter pun Flik masih bisa mendengar pembicaraan mereka. Terderngar beberapa kata-kata yang cukup kasar terselip dalam kalimat-kalimat mereka. Ia mulai berpikir tentang bagaimana kondisi anak-anak modern yang mulai kurang sopan santun dan adab, bagaimana perangkat dan teknologi digital mempengaruhi itu semua, dan ia pun membayangkan apa yang sebenarnya orang tua mereka lakukan di rumah untuk mendidik mereka...

*Miiaaau!*

Terdengar suara kucing seperti kesakitan diiringi bayangan kuning melintas tepat di depan Flik. Terkaget, Flik sontak membanting stang sepedanya untuk menghindari. Sayang, tanpa ia sadari dari belakang Flik datang sebuah sepeda motor yang juga tak punya cukup waktu untuk bereaksi sepenuhnya pada gerakan tiba-tiba Flik. Bruk!

Yang Flik sadari tiba-tiba ia sudah terkapar dan melihat sepedanya tergeletak di parit kecil di pinggir jalan. Seekor kucing oranye dengan bulu ekor tebal memakai kalung lonceng biru kecil terlihat dari sudut mata Flik menyelinap ke balik sebuah pohon tak jauh dari situ.

Seseorang laki-laki dengan helm merah dan jaket hitam terlihat mendekat dan kemudian berjongkok dekat Flik. "Eh mas, gak papa?" terdengar suara pelan.

Dengan sedikit mengerang, ia mencoba berdiri. Celana dan bajunya yang memutih diselimuti debu jalanan ia tepuk-tepuk pelan dengan beberapa kali meringis menyadari sikut dan lututnya mengalami sedikit luka lecet. "Gak papa. Duh, maaf saya yang salah tadi" ujar Flik sambil masih memeriksa tangan dan kakinya. Ia kemudian segera beralih pada sepedanya yang kondisinya sukar dijelaskan. Lelaki berjaket hitam tadi segera mencoba membantu Flik mengeluarkan sepedanya. Memeriksa singkat, muka Flik berubah muram. Stang dari sepeda tua itu sedikit bengkok dengan kawat remnya terputus. Setelah beberapa kali memeriksa, Flik putus asa.

"Dekat sini ada bengkel sepeda mas," ujar orang berjaket hitam memberi saran. "Saya antar kalau mas mau."

Ia tak menemukan alasan untuk menolaknya, maka Flik terima tawaran tersebut dan berangkat membonceng di motor dengan sepedanya ditarik di sebelah samping. Sesampainya di bengkel, pengendara motor tadi pamit selagi berusaha memberi Flik selebar uang kertas, yang dengan keras ditolak oleh Flik. Bengkel yang juga sebuah rumah ini terlihat belum buka, namun seorang pria yang tengah duduk di depan pintu dengan baik menerima sepeda Flik dan mempersilakannya untuk duduk, meski sepeda itu tak langsung dikerjakannya.

Flik duduk selagi menimang-nimang rencana selanjutnya. Jalur angkutan umum masih cukup jauh dari tempatnya berada, namun sepedanya juga tidak memiliki kepastian. Sesekali, bayangan apa yang telah terjadi berulang dalam pikirannya. Ia terus memikirkan bagaimana cukup sialnya ia berada di tempat yang tepat, dalam kondisi pikiran yang tepat, di waktu yang tepat sehingga kejadian itu bisa terjadi. Dari sekian banyak kemungkinan lokasi, waktu, dan kondisi yang bisa ada, keberadaan motor di belakangnya, lamunannya, dan juga lewatnya kucing itu

seperti tersinkronisasi untuk memungkinkan hal ini bisa terjadi. Mungkin ini yang namanya *bad luck*, pikir Flik.

Setelah beberapa pertimbangan, dan juga beberapa koordinasi melalui telepon genggamnya, Flik memutuskan untuk cuti hari itu. Sepedanya mulai dikerjakan oleh tukang bengkel sekitar sepuluh menit kemudian. Selagi menunggu, ia mencoba jalan-jalan sedikit di depan bengkel.

Daerah itu lebih padat ketimbang ia tinggal, dengan rumah berjejer penuh sepanjang jalan tanpa ada lahan kosong. Pikirannya melayang kesana kemari memerhatikan beragam hal, dari tukang sayur yang lewat hingga layangan cukup besar yang tersangkut suatu kabel listrik. Tak sengaja, ia sampai mendengar pembicaraan setiap orang yang tertangkap telinganya. Terdengar dua orang perempuan tengah bercakap-cakap di depan suatu rumah selang dua rumah dari bengkel. Bukan maksud ia menguping, namun apa yang mereka bicarakan menghentak sesuatu di ingatan Flik. Kucing sang pemilik rumah ternyata kabur sebelumnya dan belum kembali. Itu hal biasa. Akan tetapi, yang tak biasa adalah ciri-ciri kucing yang dideskripsikan persis dengan apa yang ia lihat sebelumnya. Tak salah lagi, oranye dengan bulu ekor tebal dan kalung lonceng biru.

Flik terdiam sesaat, namun akhirnya mengabaikan juga hal tersebut dan lanjut berjalan-jalan. Beberapa menit kemudian ia kembali dan memutuskan menunggu di bengkel. Sepedanya selesai diperbaiki kira-kira hampir satu setengah jam kemudian. Hari sudah siang. Sempat terlintas dalam benak Flik untuk tetap lanjut kerja, namun pada akhirnya pulang menjadi keputusannya.

Entah kenapa, tanpa ia sadari ia memilih jalan ke tempat ia jatuh tadi. Sesampai di sana ia celingak-celinguk, berusaha melihat bayangan kuning yang menjatuhkan ia tadi. Bukannya ia dendam, tapi rasa penasaran menyelimutinya. Beberapa lama memerhatikan tidak membuahkan hasil, ia akhirnya melanjutkan kayuhan sepedanya. Tak jauh ia mengayuh tetiba kucing oranye itu tertangkap kembali sudut matanya di atas sebuah tembok rumah. Segera, Flik berhenti dan tangannya meraih ke saku tasnya, mengeluarkan botol kecil berisi makanan kucing butiran siap saji yang selalu ia bawa kemana-mana. Tentu. Flik sebenarnya adalah penyuka kucing. Stok makanan kucing selalu ia miliki dan terkadang jika bosan ia hanya akan keliling mencari kucing untuk diberi makan.

Bukan hal sulit bagi Flik untuk mengundang kucing oranye itu mendekat walau malu-malu. Ia tuang beberapa butir makanan kucing tersebut di pinggir jalan. Tak butuh waktu lama untuk akhirnya kucing itu merasa aman dan memakannya. Flik mengelus kucing itu dan mengonfirmasi kembali semua ciri-cirinya.

Selesai kucing itu makan, Flik bermain sebentar dengan kucing itu untuk membuatnya nyaman, sebelum kemudian menggendongnya dan membawanya bersama sepedanya. Cukup sulit untuk bersepeda sambil menggendong kucing, namun Flik bersyukur kucing itu tidak berontak dan cukup tenang. Kembali ke daerah bengkel, ia menghampiri rumah tempat tadi ia mendengar obrolan mengenai kucing ini. Flik memberi salam dari luar pagar. Pintu terbuka dan seorang gadis muda terlihat keluar. "Ya? Ada apa mas?" sahutnya.

Belum sempat Flik merespon, gadis itu mengubah raut wajahnya ketika menyadari apa yang dibawa Flik. "Eh, Chiki! Bu, chiki pulang ni bu!" Teriaknya selagi bergegas mengenakan alas kaki dan membukakan gerbang.

Flik menyerahkan kucing itu dan sedikit bercerita bagaimana ia bisa menemukannya. Ibu si gadis keluar dan mempersilakan Flik masuk. Meski sungkan, karena sedikit didesak, akhirnya Flik masuk dengan niat hanya sebentar. Di teras rumahnya terlihat kandang kucing cukup besar dimana gadis itu memasukkan Chiki ke dalamnya. Disuguhi segelas teh hangat dan beberapa kue, Flik berbincang-bincang sejenak dengan si Gadis, yang kemudian ia ketahui sepantaran dengannya namun masih kuliah pascasarjana dan bernama Nina. Flik kemudian pamit pulang ketika matahari sudah mulai meninggi.

Ada hal yang berbeda dalam pikiran Flik, karena untuk pertama kalinya pikirannya terfokus sepanjang perjalanan pulang. Ya, terfokus mengulang kembali perbincangan dengan Nina. Hari-hari berikutnya, setiap kali berangkat dan pulang kerja ia selalu menyengajakan melewati daerah rumah Nina, meski pada sebagian besar kesempatan, Nina berada di dalam rumah. Ketika sesekali Nina berada di luar saat Flik lewat, mereka akan menyempatkan berbincang-bincang. Dalam beberapa pekan, mereka menjadi dekat.

Di suatu malam, Flik berbaring di kasur kamarnya menatap langit selagi membiarkan pikirannya melayang bebas. Di siang harinya Flik baru saja menghabiskan waktu bersepeda bersama Nina, hal yang mulai rutin mereka lakukan. Kejadian yang mengawali semua ini kembali ke pikiran Flik. Ia memikirkan bagaimana cukup beruntungnya ia berada di tempat yang tepat, dalam kondisi pikiran yang tepat, di waktu yang tepat sehingga kejadian itu bisa terjadi. Dari sekian banyak kemungkinan lokasi, waktu, dan kondisi yang bisa ada, lokasi bengkel sepeda, pengendara motor yang mengantarnya, obrolan ibunya Nina, dan juga lewatnya kucing itu seperti tersinkronisasi untuk memungkinkan pertemuannya dengan Nina terjadi. Mungkin ini yang namanya *good luck*, pikir Flik.

\*\*\*

Bulan demi bulan terlewat. Hari sudah beranjak sore dan Flik tengah duduk bersantai sepulang kerja. Flik baru saja membuka sebuah pesan dari rekannya yang membuat ia berpikir panjang. Tawaran proyek dengan kisaran insentif yang lumayan diberikan padanya. Sebagai yang selalu hidup sederhana, ia bukan tipe yang cenderung berlari mengejar kemana uang berada, namun kondisi kali ini cukup berbeda. Nina sudah wisuda dan mulai mencari kerja sendiri. Mereka masih rutin berinteraksi meski dengan waktu yang terbatas karena kesibukan masing-masing. Flik tidak bisa melangkah lebih lanjut terkait Nina mengingat perekonomiannya masih sangat terbatas. Kesempatan ini menjadi kunci untuk hubungannya dengan Nina.

Ia menghabiskan waktu semalaman untuk merenungi semuanya, hingga akhirnya di pagi hari, ia memutuskan untuk mengambil tawaran tersebut. Untuk menindaklanjuti, ia harus ke ibukota dalam 2 hari ke depan untuk diskusi lebih detail terkait proyek ini juga sekaligus pengurusan administrasi dan penandatanganan lainnya. Untuk proyek ini, ia mungkin harus cuti. Bahkan, jika ia melihat ada potensi lebih jauh, Flik membuka kemungkinan untuk melepas pekerjaannya yang sekarang. Tiket kereta ke ibukota langsung ia beli pagi itu juga secara daring.

Esoknya, Flik berusaha pulang kerja lebih cepat. Kereta yang ia akan naiki berangkat malam hari sehingga bisa mencapai lokasi di waktu shubuh tanpa ia harus menginap. Akan tetapi, ketika ia mau izin pulang, atasannya di tempat ia kerja meminta tolong padanya beberapa hal untuk diselesaikan dulu. Ia tetap bisa pulang agak cepat namun tetap lebih sore dari rencana semula. Sesampainya di rumah, ia menyiapkan semuanya. Dalam bayangannya pagi ini, Flik berniat untuk berangkat ke stasiun sebelum matahari terbenam agar lebih banyak alokasi waktu kosong. Sayang, ketertundaannya untuk pulang lebih awal membuatnya baru mulai bisa berangkat setelah maghrib. Satu-satunya pilihannya untuk pergi ke stasiun adalah dengan menggunakan angkutan daring. Memang hal yang tidak biasa ia lakukan, tapi Flik tak punya pilihan lain.

Flik berangkat segera begitu jemputannya tiba. Ia sudah agak khawatir mengingat kereta yang akan ia naiki akan berangkat sejam lagi. Kekhawatirannya berbuah ketika memasuki pusat kota, jalanan tiba-tiba penuh sesak kendaraan sehingga bahkan sepeda motor pun tidak mampu bergerak maju. Pikiran Flik menjadi kacau dengan pertanyaan berputar di kepalanya atas apa yang terjadi. Ojek yang ia naiki pun tidak mengetahui apa-apa. Kemacetan ini bergerak sesekali namun sangat lambat. Mata Flik berayun antara jalan dan jam tangannya. Setiap detik terasa berarti bagi Flik saat ini.

Stasiun masih sekitar 3-kilometer lagi, yang sebenarnya jika lancar mungkin hanya butuh 5 menit untuk dicapai motor. Seiring kemacetan bergerak merayap

lamban, suara lagu sayup-sayup dari kejauhan terdengar semakin jelas. Beberapa obrolan antar sesama pengendara motor membuat Flik tahu bahwa sebuah acara konser tengah berlangsung di sebuah lapangan dekat situ, memperjelas kemacetan total yang ia alami. Flik was was. Setengah jam. Dua puluh menit. Lima belas menit. Sisa waktunya terus berkurang. Akhirnya dengan perhitungan kasar dan sedikit kenekatan, Flik memutuskan turun dan langsung berlari ke arah stasiun.

Flik bertaruh. Ia tak punya pilihan lain selain mencoba mencapai stasiun dengan sisa waktu yang ia punya. Flik berlari dan berlari. Sesampainya di stasiun, alangkah hancur hati Flik kemudian ketika ia saksikan sendiri kereta yang seharusnya ia naiki berangkat di depan matanya yang terengah-engah di gerbang masuk peron.

Pikiran Flik kacau. Ia pun bingung dengan keadaannya sekarang. Ia tak pernah sebegitu kecewanya atas hidup setelah begitu banyak beban dan keterbatasan ia berhasil lalui dengan ikhlas. Mungkin memang Nina mengubah pikirannya, tapi ia tak bisa menyalahkan siapapun. Dengan lesu ia berjalan pelan menuju arah pulang. Ia tak punya energi untuk merencanakan apapun, sehingga biarlah kegelapan malam bersama langkah kaki kecilnya menemaninya untuk saat ini, meskipun mungkin butuh dua jam lebih untuk mencapai kontraknya dengan jalan kaki.

Pikirannya pada sebagian besar waktunya saat itu kosong, selain sedikit mempertanyakan atas apa yang terjadi padanya malam itu. Ia memikirkan bagaimana cukup sialnya ia berada di tempat yang tepat, dalam kondisi pikiran yang tepat, di waktu yang tepat sehingga hal ini bisa terjadi. Dari datangnya tawaran itu, keterlambatannya pulang kerja untuk bersiap ke stasiun, hingga adanya konser malam itu, seperti tersinkronisasi untuk memungkinkan pertemuannya dengan Nina terjadi. Mungkin ini lah yang namanya *bad luck*, pikir Flik.

Ia mencapai daerah dekat kontraknya ketika malam sudah cukup larut. Daerah itu sepi di malam hari. Tak banyak aktivitas yang bisa dilakukan seperti halnya di kota, sehingga pukul 9 malam hampir semua rumah sudah tertutup rapat, kecuali segelintir warung kecil yang terkadang buka sampai tengah malam. Flik terus berjalan pelan dengan pikiran yang semakin lama semakin kosong, hingga ketika ia melewati suatu area persawahan. Flik awalnya tidak menyadari karena ia lebih banyak melihat ke bawah ketimbang melihat lurus ke depan, namun kemudian terlihat sebuah mobil berhenti di pinggir jalan. Kap mobil tersebut terbuka dan di baliknya terlihat seorang lelaki cukup tua tengah memeriksa. Flik hampir mengabaikan hal itu dan melintas begitu saja, namun dorongan kecil di hatinya membuatnya berubah pikiran dan berbalik.

Flik menyapa dan bertanya pada bapak tua itu. Mengenalkan diri dengan nama Kemal, bapak itu bercerita mengenai mobilnya yang sudah mogok sejak setengah jam lalu dan telpon genggamnya pun kehabisan daya. Tidak banyaknya lalu lalang di daerah itu membuat pak Kemal juga sukar meminta bantuan. Flik tentu bukan ahlinya mesin mobil, namun ia sangat paham adanya bengkel mobil hampir 24 jam yang ada kira-kira 1-kilometer dari situ. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana membawa mobil ini kesana, karena jelas mendorong mobil itu sendiri ataupun berdua akan sangat menguras energi. Flik kembali menimang-nimang. Mungkin satu-satunya cara adalah ia berlari sebentar ke perkampungan terdekat, berharap bisa menemukan orang ronda atau siapapun yang lagi begadang untuk dimintai tolong. Berpikir tak ada alternatif yang lebih baik, ia segera lakukan hal tersebut selagi meminta pak Kemal menunggu sejenak.

Tak butuh waktu lama bagi Flik untuk kemudian kembali bersama dua bapak-bapak lain. Bersama-sama, mereka mendorong mobil itu ke bengkel yang dituju Flik. Setelah mencapai bengkel, pak Kemal dan Flik beristirahat sejenak di sebuah warung kopi kecil tak jauh dari situ selagi mobilnya diperiksa. Pak Kemal meminjam gawai Flik untuk menghubungi keluarganya. Ia memutuskan untuk meninggalkan mobilnya dan mengambil kembali esok hari. Selagi menunggu di jemput, pak Kemal memesankan Flik kopi. "Pesan saja mau apa mas. Saya yang bayar. Berterima kasih sekali saya tadi sudah dibantu" ujar Pak Kemal.

Flik tersenyum dan menolak halus. Ia hanya terdiam, pikirannya masih sedikit tidak nyaman dengan apa yang ia alami. Pun, ia juga mulai lelah setelah berlari ke stasiun, berjalan pulang, dan mendorong mobil. Pak Kemal pelan-pelan mengajak Flik berbincang-bincang dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Keramahan pak Kemal membuat Flik mulai mengikuti pembicaraan secara perlahan. Basa basi kecil berujung pada beragam bahasan lainnya. Tanpa ia sadari, yang Flik ceritakan mulai mengarah ke masalah yang baru ia alami.

Pembicaraan terputus ketika sebuah mobil lain tiba, dan berhenti tepat di depan warung. "Rumahmu masih jauh ga mas? Ikut dianter supir saya saja ya" ujarnya. Fakta bahwa Pak Kemal punya dua mobil dan seorang supor membuat Flik mulai menyadari bahwa pak Kemal bukanlah orang biasa. "Tidak apa-apa pak, tinggal deket lagi kok. Nanggung" tolak Flik sopan.

"Ya sudah kalau gitu, saya pulang dulu ya. Oh ya, kamu kalau bisa besok siang ke alamat ini" kata pak Kemal sambil menyerahkan selebar kartu. Pak Kemal beranjak dan memasuki mobil, meninggalkan Flik yang masih terpaku membaca isi kartu itu. "Sekali lagi makasih ya sudah repot sekali tadi" ujar pak Kemal melalui jendela dari dalam mobil, selagi melambaikan tangan, sementara mobil itu bergerak pelan menjauh. Flik masih membeku. Alamat yang diberikan pak Kemal tadi adalah alamat sebuah perusahaan besar dan pak Kemal adalah

seorang direktur di situ. Pikirannya semakin tercampur aduk dengan pertanyaan atas apa yang diinginkan pak Kemal.

Esoknya semua pertanyaan Flik terjawab. Sesampai di kantor pak Kemal, ia ditawari sebuah pekerjaan dengan gaji yang jauh lebih besar dibandingkan pekerjaannya saat ini. Flik hampir tak percaya atas jumlah yang ditawarkan padanya, karena ia tak pernah bisa membayangkan uang sebanyak itu bisa dipakai apa dalam sebulan. Ia pulang hari itu dengan pikiran yang kembali larut dalam renungan. Mengiringi kayuhan sepedanya, ia merenungi semua yang terjadi malam sebelumnya. Ia memikirkan bagaimana cukup beruntungnya ia berada di tempat yang tepat, dalam kondisi yang tepat, di waktu yang tepat sehingga hal ini bisa terjadi. Dari datangnya tawaran projek, adanya konser, keterlambatannya naik kereta, dan mogoknya mobil pak Kemal, seperti tersinkronisasi untuk memungkinkan ia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Mungkin ini lah yang namanya *good luck*, pikir Flik.

\*\*\*

Flik menutup pintu rumah tempat ia tinggal, dilanjutkan memutar kunci yang tertancap di gagangnya dengan gantungan kecil berupa tali berwarna merah. Ia melepas kunci itu dan mengalungkannya di lehernya. Tarikan napas kecil ia lakukan sebelum berbalik dan berjalan sebentar ke sebuah motor yang sabar menantinya sedari tadi. Hari itu hari sabtu, namun Nina mengajar privat di sebuah rumah seorang anak. Flik berniat menjemputnya sekarang.

Ya, hanya selang 3 bulan setelah mendapat pekerjaan barunya, Flik melamar Nina. Sekarang, setelah 2 tahun berlalu, Flik dan Nina sudah tinggal bersama di sebuah rumah sederhana di suatu perumahan kecil. Flik pun akhirnya mampu membeli motor untuk memudahkan transportasinya, meski sepeda tuanya masih ia rawat dan simpan dengan baik.

Flik menyalakan motornya dan berangkat pergi. Ia cukup semangat hari itu, karena setelah selesai mengajar Flik dan Nina berniat untuk pergi berjalan-jalan ke suatu tempat wisata. Apalagi sebenarnya kali ini Nina pulang cepat karena anak didiknya ada agenda lain. Flik mengendarai motornya dengan cepat meski tetap berhati-hati. Ia melihat tanki bensin dan menimbang apakah perlu mengisi terlebih dahulu atau tidak. Akan tetapi, melihat antrian di tempat pengisian yang begitu panjang membuat Flik lebih memilih untuk menunda mengisi dengan harapan ketika agak siang antrian tidak begitu panjang. Apalagi Flik sungkan jika harus membuat Nina menunggu sendirian. Ia melanjutkan perjalanannya.

Satu lampu lalu lintas lagi maka Flik akan memasuki daerah tempat Nina mengajar. Ia begitu tak sabar sehingga mendengus kesal ketika lampu berganti merah tepat saat ia sudah sangat dekat dengan persimpangan. Ia berhenti di baris paling depan dengan satu per satu kendaraan lain mulai ikut berhenti memenuhi jalan. Pikiran Flik membayangkan banyak hal. Lampu merah memang fase untuk merenung bagi Flik, karena terlalu banyak waktu berlalu sia-sia sementara tak banyak yang bisa dilakukan di tengah jalan. Dari beberapa rencana rumah tangganya bersama Nina, bayangan punya anak, karirnya yang perlahan terus menanjak, harga bahan pokok yang juga ikut meningkat, hingga pemilihan umum yang akan diadakan sebentar lagi menjadi bahan pikirannya yang *ngalor-ngidul*.

Tiba-tiba, *bam! bam! Bruk!* Pikiran Flik menghitam.

Flik membuka matanya pelan dan menyadari seluruh badannya sakit, terutama tangannya. Memindai sekelilingnya, ia menyadari berada di suatu ruang perawatan. Ia melihat Nina di sebelahnya duduk menunduk. Gerangan kecil Flik menyadarkan Nina dan membuatnya sontak berdiri, "Flik!"

Flik tersenyum mendengar Nina. Mereka berbincang dengan penuh suka cita seperti sudah sekian tahun tidak berjumpa. Nina bercerita bahwa sebuah truk mengalami rem blong yang memicu terjadinya tabrakan beruntun dan membuat Flik bersama beberapa pengendara lainnya harus dibawa ke rumah sakit. Dokter belum memberi tahu seburuk apa kondisi Flik karena sebelumnya beberapa pemindaian dan pemeriksaan harus dilakukan. Berusaha menghalau suasana tegang, Flik mencoba mengalihkan pembicaraan.

Setelah sekian lama berbincang, seorang dokter datang ke ruangan. "Bagaimana dok?" tanya Nina cemas. Dokter itu tersenyum. "Secara umum mungkin bisa dikatakan baik. Yang fatal adalah tangan kanan tuan Flik yang retak." Ujar dokter itu dengan nada yang Nina dan Flik tangkap seperti mengandung 'tapi' tersirat di ujung kalimatnya.

"Tapi," kata dokter itu melanjutkan setelah terdiam sesaat. "Dari hasil pindai rontgen tuan Flik, dideteksi adanya kanker kecil di paru-paru Flik."

Mendengar itu, Flik dan Nina terlemas. Melihat raut wajah yang memburuk, dokter itu buru-buru menambahkan. "Sisi baiknya adalah, kanker ini belum ganas, sehingga bisa segera kita angkat sebelum menyebar. Jika ini dideteksi terlambat sedikit saja, maka akan semakin sulit menyembuhkannya. Jadi anggap saja ini hikmah dari kecelakaan itu. Jika tuan Flik dan bu Nina bersedia, kami bisa segera jadwalkan operasi pengangkatan. Silakan dipertimbangkan dulu. Keputusannya tidak harus saat ini, sekarang sebaiknya tuan Flik beristirahat yang banyak dulu" jelas dokter itu sebelum kemudian meninggalkan ruangan. Flik dan Nina

berpandangan lama membisu. Hening menyelimuti ruangan itu cukup lama. Tak satupun dari Flik atau Nina bisa bersuara.

Setelah cukup lama dalam kesunyian, Flik angkat bicara, "Kau tahu Na, semua ini seperti *déjà vu* bagiku" Nina masih terdiam dan berusaha mendengarkan. "Dari bagaimana kita bertemu, bagaimana mas bisa dapat pekerjaan lebih baik sehingga kita bisa menikah, dan bagaimana ini terjadi..." Flik terdiam sesaat, sementara memori masa lalu perlahan kembali dalam pikirannya. "Mas melihat bagaimana semua ini, ya, segala sesuatu dalam hidup ini, atau bahkan di seluruh dunia ini, terjadi selalu di tempat yang tepat, dalam kondisi yang tepat, di waktu yang tepat. Untuk yang kali ini, dari kamu yang pulang lebih cepat, antrian bensin yang panjang, keterlambatan mencapai hijau di perempatan itu, hingga rem truk yang blong, seperti tersinkronisasi untuk memungkinkanku sampai di rumah sakit ini. Tapi apakah ini *good luck* atau *bad luck*, mungkin memang tidak ada cara memutuskan. Tepat untuk apa, kita tidak pernah tahu. Keterbatasan manusia dalam melihat ruang dan waktu membuat *good* dan *bad* sangat bergantung konteks. Sesuatu yang sekarang *bad*, mungkin kelak akan jadi *good*, atau sebaliknya. Mungkin memang tidak ada namanya yang *good or bad phenomena*. Segala sesuatu terjadi begitu saja. Cukup terjadi. Ada alasan mungkin, tapi narasi yang besar kita tak pernah bisa tahu. Kita, sayang, hanya bisa belajar sebaik mungkin, mengambil hikmah yang tercecer, pesan rahasia yang berusaha disampaikan Yang Berkuasa."

Flik memegang tangan Nina, menatapnya lembut. Seketika, mereka berdua seperti merasa lebih lapang dan dunia terasa lebih nyaman.

“Begitulah hidup”

Mungkin frase sederhana paling bisa kita pegang untuk menjalani setiap detiknya. Setiap sedih yang menyapa hati, setiap susah yang menghampiri, setiap air mata yang membasahi, atau setiap amarah atas dunia yang menyakiti, hanya perlu direngkuh, dirangkul, dan dipeluk sepenuh jiwa selagi berkata, “Begitulah hidup, karena bukanlah hidup tanpa adanya kalian.”

Tunggu rangkaian cerpen berikutnya!

(PHX)